

# RECEP

Research in Early  
Childhood Education and  
Parenting

---

Vol. 4. No. 1. May 2023



**PRODI PGPAUD  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA**

**SUSUNAN PERSONALIA**  
**JURNAL RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION**  
**AND PARENTING**

**Penanggung Jawab**

Dr. Suci Utami Putri, M.Pd.

**Pemimpin Redaksi**

Dr. Finita Dewi, S.S., M.A.

**Redaktur**

Tia Citra Bayuni, M.Pd.

**Mitra Bestari**

Mirawati, M.Pd. (UPI Kampus Cibiru)  
Faizatul Faridy, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)  
Dinar Nur Inten, M.Pd. (UNISBA)  
Nika Cahyati, M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kuningan)  
Irfan Fauzi Rahmat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Cirebon)  
Nurul Shofiatin Zuhro, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)  
Elis Komalasari, M.Pd. (IAIN Batu Sangkar)  
Siti Noor Rochmah, M.Pd. (STKIP 11 April Sumedang)  
Lutfatulatifah, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)  
Choiril Anwar, M.Pd. (Universitas Islam Sultan Agung)  
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H. (Universitas Hindu Negeri I Bagus Sugriwa  
Denpasar)  
Duhita Savira Wardani, M.Pd. (IKIP Siliwangi)  
Asep Munajat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)  
Fitria Ulfah, M.Pd. ( STAI Musaddadiyah)  
Cepri Maulana, S.Pd. (Seameo Ceccep)  
Aan Yuliyanto, M.Pd. (STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu)

**Penyunting Pelaksana**

Risty Justicia, M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)  
Gia Nikawanti, S.Psi., M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)

**Alamat Redaksi/Distributor**

PGPAUD - UPI Kampus Purwakarta  
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Tlp. (0264) 200395

# PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal RECEP (*Research in Early Childhood Education and Parenting*) Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 telah terbit. Jurnal RECEP menerbitkan artikel-artikel yang berhubungan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas isu-isu strategis yang hangat dibicarakan baik dalam tataran akademis maupun praktis. Jurnal RECEP Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 ini diawali oleh tulisan dari Noviartha Briliany, Luthfiah Nur Istighna, Ida Rahmawati, dan Jojor Renta Maranatha, yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali kepada Anak Usia Dini di Era Modern”. Artikel ini membahas mengenai perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi budaya lokal Bali, peran orang tua di era modern dalam memperkenalkan budaya lokal Bali sangat dibutuhkan karena dapat dalam melestarikan budaya lokal pada anak usia dini.

Artikel kedua ditulis oleh Debi Cahya Damayanti, Nala Siti Rohimah, dan Aji Abdullah Napi Al’asari, yang berjudul : “Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Anak Usia Dini DI RA Assalam”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui cara orang tua untuk menerapkan nilai-nilai Pendidikan Sosial yang bermanfaat dalam memperkuat rasa toleransi pada anak usia dini di lingkungan sekolah keluarga, dan masyarakat.

Artikel ketiga ditulis oleh Risty Justicia, Risma Koriah Solihat, Kireina Putri Adzkia, Gina Kharisma Hammudah, Winda Sulistyowati, dan Sri Indriani Harianja yang berjudul “Pendampingan Pengaplikasian Media Teknologi Virtual Reality Sebagai Alternatif Metode Karyawisata Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui penggunaan teknologi *Virtual Reality* sebagai alternatif metode karya wisata pada Pendidikan anak usia dini, teknologi *Virtual Reality* dapat digunakan untuk melakukan karyawisata tanpa harus berpergian.

Artikel keempat ditulis oleh Novi Hidayati, Fitri Meliani, dan Aan Yuliyanto. Yang berjudul “ *Sharenting* dan Perlindungan Hak Privasi Anak di Media Sosial”. Pada artikel ini pembaca akan diajak untuk memahami *sharenting* dan hak privasi anak. Banyak orang tua yang sering melakukan *sharenting* diberbagai sosial media seperti mengunggah video atau foto anak mengenai kehidupan pribadi. Aktivitas *sharenting* harus dibarengi dengan perlindungan hak privasi anak agar terhindar dari dampak negatif.

Artikel Kelima ditulis oleh Suci Utami Putri dan Nayna Nurul Anmbia, artikel yang berjudul “Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui bagaimana pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini sehingga anak dapat lebih bereksplorasi, mengidentifikasi dan melakukan analisa sederhana untuk menemukan sejumlah informasi.

Artikel pada jurnal ini diakhiri oleh artikel yang ditulis oleh Sophi Juniandari, Shintya Ramadhani dan Faridah Hanum dengan judul “Analisis Perilaku *Social Withdrawal* pada Anak Usia Dini Di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa”. Pada

artikel ini pembaca diajak untuk mengetahui bahwa *sosial withdrawal* atau perilaku menarik diri pada anak usia dini dapat berpengaruh pada kemampuan anak untuk berteman dan berinteraksi sosial. Guru dan orang tua harus lebih mengerti setiap perkembangan yang dilalui oleh anak sehingga dapat mengatasi berbagai gangguan sejak dini.

Demikianlah artikel-artikel yang mengisi jurnal RECEP Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023. Redaksi mengucapkan terimakasih kepada mitra bestari yang telah berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan yang ada. Semoga tulisan dari artikel-artikel dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk hal yang lebih baik terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Purwakarta, 30 Mei 2023

Editorial Team Jurnal RECEP

# RECEP

*RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND PARENTING*

Vol.4, No.1, May 2023

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERAN ORANG TUA DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA LOKAL BALI KEPADA ANAK USIA DINI DI ERA MODERN</b> Noviarta Briliany, Luthfiah Nur Istighna, Ida Rahmawati, Jojor Renta Maranatha	(1-8)
<b>PENERAPAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI RA ASSALAM</b> Debi Cahya Damayanti, Nala Siti Rohimah, Aji Abdullah Napi Al'asari	(9-18)
<b>PENDAMPINGAN PENGAPLIKASIAN MEDIA TEKNOLOGI VIRTUAL REALITY SEBAGAI ALTERNATIF METODE KARYAWISATA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</b> Risty Justicia, Risma Insan Solihat, Kireina Putri Adzkia, Gina Kharisma Hammudah, Winda Sulistyowati, Sri Indriani Harianja	(19-26)
<b>SHARENTING DAN PERLINDUNGAN HAK PRIVASI ANAK DI MEDIA SOSIAL</b> Novi Hidayati, Fitri Meliani, Aan Yuliyanto	(27-34)
<b>PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI</b> Suci Utami Putri, Nayna Nurul Anmbia	(35-42)
<b>ANALISIS PERILAKU SOCIAL WITHDRAWAL PADA ANAK USIA DINI DI TK KEMALA BHAYANGKARI TANJUNG MORAWA</b> Sophi Juniandar, Shintya Ramadhani, Faridah Hanum	(43-50)



# Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

## PERAN ORANG TUA DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA LOKAL BALI KEPADA ANAK USIA DINI DI ERA MODERN

Noviarta Briliany\*, Luthfiah Nur Istighna\*\*, Ida Rahmawati\*\*\*, Jojor Renta Maranatha\*\*\*

\*PKBM Homeschooling KITA

\*\*RA Darussalam

\*\*\*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [noviarta16@gmail.com](mailto:noviarta16@gmail.com)

### **Article History:**

Submitted/Received 04 Jan  
2023

First Revised 21 Jan 2023

Accepted 20 May 2023

Publication Date 31 May 2023

### **Kata Kunci :**

Peran Orang Tua Kebudayaan  
Lokal Bali  
Era Modern

### **ABSTRACT**

*The modern era can change people's lifestyles, which is influentially affect's Bali's local culture. The role of parents is considered important, that parents are the closest environment of the child. This study aims to describe the role of parents in preserving local culture in early childhood. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions that were studied using Miles and Huberman's theory. The results showed that the role of parents is important' because it has a major influence on the preservation of local Bali culture in early childhood. Parents introduce, instill, and cultivate an attitude of loving local Balinese culture from an early age through daily habituation.*

### **ABSTRAK**

Era modern dapat mengubah gaya hidup masyarakat, yang berpengaruh mempengaruhi budaya lokal Bali. Peran orang tua dianggap penting, bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam melestarikan budaya lokal pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Teknik analisis data meliputi pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan yang dikaji menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan hal yang penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap pelestarian budaya lokal Bali pada anak usia dini. Orang tua memperkenalkan, menanamkan, dan menumbuhkan sikap mencintai budaya lokal Bali sejak usia dini melalui pembiasaan sehari-hari.

## PENDAHULUAN

Derasnya arus modernisasi dan globalisasi membawa perubahan pada berbagai bidang kehidupan menuju dunia modern, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju. Ditinjau dari segi historis konsep modernisasi berkaitan dengan revolusi industri. Eisenstadt (dalam Kanto, 2011) menyatakan “secara historis modernisasi adalah proses perubahan menuju sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 kemudian menyebar ke Negara-negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke Negara-negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika”. Jadi, modernisasi merupakan proses perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat maju atau modern, yang mana revolusi industri menjadi gerbang era modern. Modernisasi berdampak pada perubahan sikap, nilai, dan kepribadian yang membentuk manusia modern. Menurut Inkeles (dalam Weiner, 1986; Yuhansil, 2019) terdapat 9 karakteristik manusia modern, diantaranya adalah:

1. Kesiapan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaharuan dan perubahan
2. Mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi juga di luarnya
3. Pandangannya ditunjukkan pada masa kini dan masa depan, bukan ke masa lampau
4. Menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dalam hidupnya
5. Adanya kemampuan untuk meyakini kemampuan manusia
6. Dapat memperhitungkan keadaan
7. Sadar akan harga diri dan harga diri orang lain
8. Percaya kepada ilmu dan teknologi, sekalipun dalam bentuk yang paling primitif
9. Percaya kepada keadilan dan pembagian

Dari karakteristik di atas dapat dipahami bahwa manusia modern memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima perubahan dan menciptakan perubahan serta memiliki keinginan untuk terlibat dalam menjalankan fungsi masyarakat modern. Modernisasi sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dengan segala kecanggihan teknologi modern dapat memudahkan pekerjaan manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Namun, dibalik kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi di tengah arus globalisasi menjadi ancaman penyebaran budaya Barat dan hilangnya budaya lokal. Menurut Lebedeva *globalization, as an integration event, as the main line and the trend of world development is an objective process. This groove at the global level information, financial, economic, trade and exchange, and this process of global economic, political and cultural integration and unification* (dalam Raikhan dkk, 2014). Globalisasi berkontribusi dalam pertukaran nilai-nilai budaya sehingga budaya asing dapat masuk dengan mudah ke suatu Negara termasuk Negara Indonesia.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku bangsa, sehingga menjadi Negara yang kaya akan budaya, baik dari segi bahasa, adat istiadat, tarian daerah, lagu daerah dan warisan budaya lainnya. Budaya adalah salah satu aspek yang terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi karena budaya bersifat dinamis. Seiring berkembangnya zaman kebudayaan lokal di Indonesia mulai luntur karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Masyarakat modern lebih tertarik untuk menyerap budaya asing yang masuk dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda sebagai pewaris kebudayaan diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Namun, generasi muda saat ini kurang menunjukkan minat terhadap budaya lokal dan lebih tertarik budaya asing yang dianggap lebih modern. Pemikiran ini dapat menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Permasalahan tersebut menjadi tantangan besar bagi Negara Indonesia. Pengenalan dan penanaman rasa cinta pada budaya lokal membutuhkan waktu yang tidak sebentar, maka pengenalan budaya lokal harus dilakukan sejak usia dini.

Usia dini dikatakan masa keemasan, hal itu disebabkan semua aspek perkembangan anak berkembang secara pesat dan anak dengan mudah menyerap apa yang dilihat dan dipelajari saat dirinya berada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting bagi anak, mereka adalah pendidik pertama bagi anak terutama orang tua, anak akan memperoleh pengalaman hidup sendiri sesuai dengan lingkungan setempat (Ceka & Murarti, 2016). Keluarga sebagai peran dalam mengenalkan anak mengenai nilai, cara bersosialisasi dan mengenalkan adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan panutan bagi anak dan memiliki pengaruh dengan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai kehidupan dan perilaku orang tua. Apabila orangtua memberikan pengaruh positif dalam kehidupan anak sehari-hari terutama dalam mengenalkan keragaman budaya lokal di lingkungan tempat tinggal maka anak tidak akan terpengaruh oleh budaya barat yang dengan gampangnya masuk ke Indonesia terutama Bali.

Saat ini kebanyakan anak-anak tidak terlalu mengenali kebudayaannya sendiri, mereka lebih mengetahui kebudayaan barat yang sudah memasuki negara Indonesia terutama Bali. Berbagai cara yang mudah untuk diakses oleh beberapa kalangan ditiru oleh anak-anak di era modern ini. Kebanyakan mereka lebih asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Oleh karena itu, orang tua dapat menanamkan budaya lokal dengan berbagai cara, seperti mengajak anak-anak pergi ke tempat yang menyediakan berbagai wisata budaya, mengikut sertakan anak ketika ada acara-acara budaya lokal di lingkungan setempat, mengenalkan lagu dan tarian di daerah. Ketika orang tua konsisten dalam menanamkan nilai kebudayaan yang terkait dengan budaya lokal, maka anak tersebut tidak akan mudah mengikuti arus dengan mengikuti berbagai macam budaya asing.

Kebudayaan di Indonesia dikategorikan sebagai budaya kolektivistik yaitu rasa kekeluargaan dan saling menghargai antar saudara ketika membutuhkan satu sama lain, berbeda dengan budaya individualis cenderung berfokus pada membebaskan hak setiap individu, mandiri, tegas dan mendorong otonomi anak, kemandirian, ketegasan, dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain (Haslam et al., 2020). Warisan kebudayaan yang diberikan oleh orang zaman dahulu harus terus dilestarikan agar tidak hilang begitu saja karena banyaknya kebudayaan lokal yang masuk, dengan begitu anak dapat menjaga dan melestarikan budaya (Shomiyatun, 2019). Banyaknya pengaruh budaya dari luar mengakibatkan anak tidak memiliki jiwa sosial masyarakat, perilaku menyimpang, pelanggaran dalam beretika dan sopan santun terhadap masyarakat karena pengaruh dari budaya luar (Brata, 2019). Oleh karena itu penting peran orang tua dalam memperkenalkan budaya lokal seperti salah satunya yaitu gending rare yang merupakan budaya lokal dari Bali.

Gending rare merupakan salah satu budaya lokal di Bali yang disampaikan secara lisan dengan cara bernyanyi. Menurut Brata (2019) Gending yang merupakan lagu, nyanyian, sedangkan rare yaitu bayi atau anak-anak. Selanjutnya, Sudiana (2015) menyatakan bahwa gending rare adalah lagu yang tidak memiliki aturan atau tidak terikat, dengan demikian gending rare berarti lagu yang ditujukan untuk anak-anak yang tidak memiliki aturan tertentu yang mengikatnya. Gending rare merupakan nyanyian yang dikhususkan untuk bayi ataupun anak-anak. Gending rare biasanya dinyanyikan oleh ibu untuk menemani anak ketika menjelang tidur yang memiliki sifat gembira, lucu dan mengandung nasehat yang berfungsi

sebagai pendidikan karakter pada anak usia dini yang akan berguna bagi kehidupan anak di masa mendatang (Brata, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Peserta penelitian ini adalah 6 ibu berasal dari Bali memiliki anak berusia 3, 5, dan 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di era modernisasi dengan pengaruh barat yang besar seperti televisi dan internet, Ibu memperkenalkan budaya lokal Bali dengan memanfaatkan platform digital seperti Youtube yang menampilkan video tari-tarian, adat, gending Bali, mengajak anak sembahyang ke pura serta mengaplikasikan budaya pada kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan (Haslam, dkk 2020) yang mengatakan bahwa yang lebih besar terhadap pengaruh Barat, terutama melalui media yang tersedia secara luas, seperti televisi dan internet, disejajarkan dengan pergeseran ke arah pola asuh yang otoritatif. Orang tua senantiasa bersikap otoriter dalam memperkenalkan budaya lokal Bali agar tidak terpengaruh terhadap budaya barat. Hal lain diperkuat Menurut Rohita, dkk 2021 Budaya lokal yang diperkenalkan oleh orang tua adalah makanan daerah, lagu daerah, dan permainan daerah. Menyanyikan lagu daerah bersama anak-anak dan melalui *platform YouTube*.

Perubahan sosial budaya akibat proses modernisasi adalah sesuatu yang tak bisa dihindarkan. Terlebih lagi di era globalisasi ini yang ditandai dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi informasi, serta revolusi dibidang telekomunikasi secara nyata turut berpengaruh terhadap nilai-nilai dan tata kehidupan masyarakat. Suatu hal yang perlu dicermati adalah bagaimana perubahan nilai-nilai itu bisa saja bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan diperkuat oleh penetrasi kebudayaan dari luar yang disebabkan oleh kian intensifnya arus informasi dan interaksi antar kebudayaan di muka bumi (Yuhansil, 2019). Perubahan yang terjadi ini lah sedikit banyaknya menjadikan mempengaruhi budaya lokal, khususnya gending rare yang merupakan lagu daerah untuk anak-anak. Namun era modern tentu mempengaruhi anak-anak lebih tertarik mengakses aplikasi-aplikasi tertentu, yang dinilai lebih menarik. Menurut Tomlinson (dalam Jensen, dkk 2011). Era modernisasi secara fundamental mengubah hubungan antara tempat kita huni dan praktik budaya, pengalaman, dan identitas kita.

Pentingnya nilai budaya yang ditanamkan oleh Ibu melalui gending rare mengandung nilai-nilai luhur, hal ini sejalan dengan (Wiasti, 2021) gegendingan sebagai proses awal kegiatan yang berfungsi untuk memotivasi dan memperkenalkan budaya Hindu yang sangat luhur. Kandungan nilai ketuhanan, kasih sayang, Cinta tanah air, sradha bhakti dan nilai sosial yang begitu mendalam setiap barisnya akan mampu merubah dan memupuk semangat belajar anak untuk memahami ajaran agama Hindu yang dikandungnya. Kemudian banyak nilai-nilai lain yang terdapat pada gending rare dapat menghibur, mengajarkan kehidupan sehari-hari, serta bertujuan untuk anak dapat mengikuti budaya Bali. Ternyata menurut (Bowie, dkk 2013) pentingnya nilai-nilai budaya, dalam kelompok ras dan etnis, dalam pendekatan pengasuhan yang terkait dengan hasil kesehatan mental anak-anak

Terlibatnya peran Ibu dalam memperkenalkan budaya lokal gending rare mengajak bermain, sebelum melakukan aktivitas tertentu, untuk menghindari aktivitas yang tidak diperkenankan untuk anak-anak. Hal ini dibuktikan oleh (Pamungkas, 2021) yang menyatakan

bahwa ketika terlibatnya peran orang tua maka secara tidak langsung dapat meningkatkan anak mempelajari budaya lokal karena lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Menurut Shomiyatun, 2019 mengenalkan anak terhadap budaya lokal merupakan hal yang penting. Karena dengan mengenalkan budaya bangsa kepada anak akan menumbuhkan kesadaran anak akan arti pentingnya mencintai budaya bangsa. Pengenalan budaya sejak dini memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya yang harus saling dihargai sehingga norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya.

Menurut Suryana, dkk, 2021 Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membina, mengedukasi dan membimbing yang ditujukan untuk anak usia dini, yaitu anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang diberikan melalui rangsangan pendidikan yang telah dirancang untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani anak dan berkembang sehingga anak-anak siap ketika mereka berada akan lahir hingga memasuki pendidikan lanjutan. Memperkenalkan gending rare sejak lahir sebagai upaya stimulasi pendidikan kepada anak usia dini. Namun pemberian pendidikan ini mengandung unsur-unsur kebudayaan lokal di era modern.

Sejak lahir dinyanyikan gending rare sejak lahir sebagai salah satu cara dalam mewariskan budaya Bali secara turun temurun. Gending rare termasuk ke dalam kebudayaan lokal menurut (Rasna dan Binawati, 2021) Kebudayaan lokal merupakan suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh daerah serta diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal terdiri dari berbagai unsur seperti agama, adat, bahasa, pertanian, peralatan, pakaian, arsitektur dan seni. Upaya lain yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal Bali dengan menjadikan materi gending rare termasuk kedalam materi pembelajaran di sekolah sejak dini seperti sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Sejalan dengan (Sukarini & Indrawati, 2016) bahwa langkah pelestarian dibuktikan dengan adanya mata pelajaran bahasa Bali di sekolah dasar dan gending rare dimasukkan dalam buku ajar bahasa Bali.

Gending rare dapat menjadi sarana Ibu dalam pengenalan bahasa daerah karena gending rare menggunakan bahasa asli Bali dengan membuat anak-anak lebih memahami bahasa daerahnya. Oleh sebab itu sejak kecil anak-anak sudah mengenal bahasa Bali melalui gegendingan dan mereka belajar sambil bernyanyi sehingga menjadi lebih mudah untuk memahaminya (Sukarini & Indrawati, 2016). Anak usia dini masih dalam masa tahap perkembangan, termasuk perkembangan bahasa. Menyanyikan gending rare menjadi langkah awal dalam memperkenalkan bahasa daerah pada anak. Hal ini sejalan dengan (Nandug, dkk 2020) bahwa pada tahap perkembangan bahasa awal ini, alangkah baiknya jika anak diajak berkomunikasi secara lisan dalam berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

Gending rare dapat dinyanyikan pada kegiatan sehari-hari, seperti sebelum tidur, ketika anak sedang tidur, mandi, makan, berkumpul sambil bercanda. Hal ini sejalan dengan (Sudiani, 2015) bahwa menyanyikan gending rare biasanya dilakukan pada saat orang tua menidurkan anaknya, pada saat memandikan anaknya, waktu memberi makan terkadang pada saat diajak bermain bersama. Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Brata, 2019) yang mengatakan Gending rare dapat dilakukan pada saat orang tua memandikan anak, waktu anak di beri makan, waktu menidurkan anak, pada saat bermain dengan teman sebaya, bersama pengasuh atau bersama orang tuanya. Gending rare yang dinyanyikan secara terus-menerus pada kegiatan sehari-hari anak, menjadi suatu kebiasaan yang baik sebagai salah satu upaya pembiasaan dalam melestarikan budaya lokal Bali khususnya lagu daerah.

Memperkenalkan budaya lokal melalui gending rare menjadi sangat penting dapat menumbuhkan pendidikan karakter karena mengandung nilai budi pekerti, terdapat pesan, memperkuat kebudayaan Bali. Hal ini sejalan menurut (Brata, 2019) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam gending rare sebagai upaya melestarikan kearifan lokal Bali dapat berdimensi individu dan sosial. Nilai pendidikan karakter dalam dimensi individu, seperti: religius, kerja

keras, mandiri, tanggung jawab, tangguh, rendah hati, kejujuran, suka menolong, dan riang gembira. Sementara nilai pendidikan karakter yang berdimensi sosial, seperti: cinta tanah air/nasionalisme, peduli terhadap lingkungan, dan kebersamaan. Nilai-nilai karakter ini merupakan bagian dari nilai universal kearifan lokal yang penting untuk ditanamkan dalam proses pembentukan keperibadian anak sejak usia dini. Nilai Pendidikan karakter dalam gending rare dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Gending Rare adalah kearifan lokal yang berpotensi sebagai media untuk pendidikan karakter pada anak (Hariswari & Iswidayanti, 2019). Pengenalan budaya lokal selain membentuk pendidikan karakter, manfaat lain juga dapat menumbuhkan rasa toleransi antar sesama. (Suri & Chandra, 2021) bahwa pengenalan budaya lokal dapat menumbuhkan pendidikan karakter dan rasa toleran.

Menurut (Sukarini & Indrawati, 2016) Gending rare memiliki peran sebagai salah satu media untuk melestarikan bahasa Bali dan pembentukan karakter anak karena dalam gending rare berisi pendidikan budi pekerti. Makna yang terdapat pada gending rare sangat penting bagi kehidupan sosial karena mengandung nilai agama dan sosial yaitu berbuat kebaikan pada sesama, banyak mengajarkan hal-hal baik, ada hubungannya dengan berteman. Pesan yang terdapat pada gending rare ini sangat beragam, seperti penanaman budi pekerti, budaya, agama, menyayangi hewan, menyayangi keluarga, menghormati orang tua, menghargai sesama, bersikap jujur, berbuat baik, dan lain sebagainya yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh (Brata, 2019) Gending rare banyak pesan-pesan yang dapat disampaikan yang sangat berguna bagi kehidupan si anak kelak di kemudian hari dalam mengarungi kehidupan di masyarakat.

Contoh gending rare yang familiar di kalangan masyarakat dan sering dinyanyikan berjudul “meong-meong”. Gending ini menceritakan tentang dua hewan yang saling bermusuhan yakni Meong (Kucing) dan Bikul (tikus). Dalam permainan “Meong-Meongan” digambarkan seorang anak yang berperan sebagai Meong berusaha untuk mengejar anak yang berperan sebagai Bikul. Dalam memainkan permainan “Meong-Meongan” ini dituntut kerjasama dan kelincahan para pemain. Dalam Gending Rare “Meong-Meong” terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan cermin pendidikan karakter anak di era globalisasi saat ini (Mahayanti & Haryati, 2021).

Selain itu juga, judul gending rare yang familiar ialah “Putri Cening Ayu”. Makna dari lagu putri cening ayu, merupakan gambaran kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Diharapkan agar ketika ibunya pergi meninggalkan rumah maka si anak membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Dengan demikian dapat menumbuhkan kebiasaan anak menjadi bertanggungjawab (Wiasti, 2021).

Di era modernisasi yang semakin banyaknya pengaruh barat ini, pengenalan budaya lokal bali dapat terus dilakukan melalui lingkungan terdekat khususnya keluarga. Ibu menjadi peran penting dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai budaya lokal. Gending rare dinilai cukup tepat sebagai awal pengenalan budaya lokal bali pada anak usia dini yang sering dinyanyikan oleh Ibunya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan menjadi pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, tentunya menjadi suatu upaya dalam melestarikan budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua sangat penting karena memiliki pengaruh besar terhadap pelestarian budaya lokal Bali pada anak usia dini. Orang tua memperkenalkan, menanamkan, dan menumbuhkan sikap mencintai budaya lokal Bali sejak usia dini melalui pembiasaan sehari-hari. Budaya lokal Bali, terutama gending rare, adalah bernyanyi menggunakan bahasa daerah sebagai cara yang tepat sebagai langkah awal dalam memperkenalkan budaya lokal. Peran ibu

membuat alternatif untuk terus melestarikan budaya karena dia adalah pengasuh utama di rumah dan memiliki banyak waktu bersama anak. Kemudian gending rare juga mengandung banyak makna, pesan, dan nilai yang disalurkan dalam setiap liriknya untuk menumbuhkan pendidikan karakter.

Saran untuk orang tua, terutama ibu, di era modern ini, banyak arus budaya yang masuk dengan begitu mudah. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, harus mampu menanamkan budaya lokal, salah satunya gending rare. Hal ini dapat membuat anak mengetahui berbagai budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66.
- Bowie, B. H., Carrère, S., Cooke, C., Valdivia, G., McAllister, B., & Doohan, E. A. (2013). The Role Of Culture In Parents' Socialization Of Children's Emotional Development. *Western Journal Of Nursing Research*, 35(4), 514-533.
- Ceka, A., & Murarti, R. (2016). the Role of the Parents in the Education of Children. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 6(3), 221–230.
- Hariswari, K. P., & Iswidayanti, S. (2019). Gending Rare: Its Potential As A Character Education Media Based On Local Authority In Denpasar City. *Catharsis*, 8(3), 352-362.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *Marriage and Family Review*, 56(4), 320–342.
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., & McKenzie, J. (2011). Globalization and cultural identity. In *Handbook of identity theory and research* (pp. 285-301). Springer, New York, NY.
- Kanto, S. (2011). *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial: Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik*. UB Press.
- Mahayanti, N. K. D., & Haryati, N. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Gending Rare Meong-Meong. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(2), 99-107.
- Munir, M., Sagena, B., & Prajawati, M. (2021). Soyo Practice: Revitalization of Local Wisdom Values in The Community Empowerment of The Modern Management Era. *European Journal of Business and Management Research*, 6(1), 206-211.
- Nanduq, F. Dewi, K. (2020). Role of Parents in Industrial Era 4.0 - Study In Kuta, Badung, Bali. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 4(2), 36-46.
- Raikhan, S., Moldakhmet, M., Ryskeldy, M., & Alua, M. (2014). The Interaction of Globalization and Culture in the Modern World. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 8–12.
- Rasna, I. W., & Binawati, W. S. (2018). Local wisdom values in Balinese folktales that are relevant to character education for the first grade at primary school. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 155-163.
- Rohita, R., Amalia, R. M., & Jayanti, A. (2021). Implementation of Family Social-Cultural Function: Introducing Local Culture Among Children 4-6 Years Old in The Village of Literacy, Jakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(1), 20-26.
- Shomiyatun. (2019). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak Pada Budaya Lokal. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 62–71.
- Sudiana, N. N. (2015). Ni Nyoman Sudiana, Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare.

- Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 51.
- Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 51-74.
- Sukarini, N. W., & Indrawati, N. L. K. M. (2016). Gending Rare Sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah. Prosiding Simposium Internasional " Bahasa-Bahasa Lokal Nasional Dan Global", 1-21.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271-285.
- Suryana, D., Tika, R., & Wardani, E. K. (2022, June). Management of Creative Early Childhood Education Environment in Increasing Golden Age Creativity. *In 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)* (pp. 17-20). Atlantis Press.
- Pamungkas, J. (2021). The Role Of Parents In Learning Local Culture Of Little Gamelan In Early Childhood. *Eduvest-Journal Of Universal Studies*, 1(12), 1-466.
- Wiasti, N. K. (2021). Sekar Rare Sebagai Media Pembelajaran Nilai Etika Hindu Di Pendidikan Anak Usia Dini. Kumarottama: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36-48.
- Yuhansil. (2019). Perubahan Nilai-Nilai Budaya dalam Proses Modernisasi di Indonesia. *Menara Ilmu*, XIII (5), 222–230.



# Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

## PENERAPAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI RA ASSALAM

Debi Cahya Damayanti\*, Nala Siti Rohimah\*, Aji Abdullah Napi Al'asari\*

\* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [debicahya@upi.edu](mailto:debicahya@upi.edu)

### **Article History:**

Submitted/Received 06 Jan 2023

First Revised 21 Jan 2023

Accepted 20 May 2023

Publication Date 31 May 2023

### **Kata Kunci :**

Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu-ilmu Sosial

Anak Usia Dini

### **ABSTRACT**

*The application of social studies learning to early childhood at RA Assalam can be a reference and benchmark for teachers and parents to apply social education values to strengthen children's tolerance in the school, family and community environment. It is very important for teachers to understand children's needs for their future, especially regarding the application of small things about social science which are of course very useful in their interaction activities in society. The research method used is descriptive with a qualitative approach. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The subjects of this study were the children of groups A and B and the teachers at RA Assalam. The application of IPS learning to early childhood is carried out at RA Assalam, namely through singing, gymnastics, almsgiving, good behavior habits, coloring, media pictures or posters, flag ceremony activities, experiments and inviting children to get to know the environment around them.*

### **ABSTRAK**

Penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada anak usia dini yang dilakukan di RA Assalam bisa menjadi acuan serta tolak ukur untuk para guru dan orang tua untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan sosial guna untuk memperkuat rasa toleran anak di lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Sangat penting bagi guru dalam memahami kebutuhan-kebutuhan anak untuk masa depan nya nanti apalagi tentang penerapan hal-hal kecil mengenai ilmu sosial yang pasti sangat berguna dalam kegiatan interaksinya di lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A dan B serta guru-guru yang ada di RA Assalam. Penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada anak usia dini yang dilakukan di RA Assalam yaitu melalui nyanyian, senam, bershadaqah, pembiasaan perilaku baik, mewarnai, media gambar atau poster, kegiatan upacara bendera, eksperimen dan mengajak anak mengenali lingkungan sekitarnya

## PENDAHULUAN

Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Negara Indonesia mulai diketahui sejak tahun 1970 an yang menjadi hasil dari suatu kesepakatan komonitas bidang akademik dan secara resmi digunakan dalam sistem lembaga pendidikan pendidikan nasional yang terdapat dalam kurikulum 1975, pembelajaran IPS harus mengikutsertakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan juga pembelajaran IPS harus berfokus pada siswa. Pada tingkatan anak usia dini dalam menerapkan pembelajaran IPS yaitu guru harus memberikan media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena pada hakikatnya anak akan lebih cepat menangkap dan mencerna materi pelajaran melalui media gambar, poster, atau film (Hasanah, 2018).

Definisi dari pembelajaran IPS sudah banyak dijelaskan oleh pakar ahli IPS atau sosial studies, lembaga pendidikan yang berada di Negara Amerika bahwa pembelajaran IPS dikenal dengan istilah social studies, menurut (Moeljono Cokrodikardjo, 1959) mengatakan bahwa pembelajaran IPS merupakan penggabungan dari bermacam-macam ilmu sosial yang terdiri dari sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ekologi, serta ilmu politik yang menentukan tujuan pengajaran sesuai materi serta tujuan yang dipermudah untuk mempelajari materi pembelajaran. Sedangkan menurut S. Nasution (dalam Ratnawati, 1959) berpendapat bahwa pembelajaran IPS adalah bagian dari kurikulum lembaga pendidikan yang berkaitan dengan peran manusia Dalam lingkungan masyarakat yang berisi sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial.

Tujuan dari pembelajaran IPS bagi anak usia dini yaitu menyediakan pengetahuan sosial yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakat, mengajarkan anak untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan teman-temannya ataupun masyarakat yang ada disekitar lingkungan mereka, dan mengajarkan anak untuk dapat meningkatkan serta mengembangkan potensi yang mengenai pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ilmu dan teknologi, serta lingkungan masyarakat (Hasanah, 2018).

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *social studies*. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *social studies*. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang Masyarakat (Kristin, 2016)”. Moeljono Cokrodikardjo (dalam Ratnawati, 1959) mengemukakan bahwa, IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu *social*. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu social yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Kehidupan sosial saat ini manusia saling berhubungan, saling bekerjasama, saling bertukar pendapat dan sebagainya (Rosita dan Leonard, 2015). Disinilah manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Menjalinkan hubungan tersebut, manusia harus mengetahui norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai kontrol diri untuk berperilaku yang baik dengan sesama manusia (Rahmat, 2018). Selain itu, kita juga harus mengetahui bahwa, di dalam masyarakat itu terdiri dari beraneka ragam budaya, suku, agama, bahasa, ras dan sebagainya. Tentunya dalam setiap kelompok masyarakat itu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk dapat hidup yang rukun, maka setiap kelompok masyarakat harus memupuk sikap saling toleransi, simpati, dan empati dalam menghadapi keanekaragaman budaya tersebut.

Goleman (dalam Mizan ,2016) mengeksplorasi kecerdasan sosial sebagai ilmu baru dengan implementasi yang mengejutkan dengan mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan integral seperti kerja sama, empati dan sifat mementingkan kepentingan orang lain.

Pengembangan kecerdasan setiap individu dapat dilakukan dengan pembekalan kepada setiap siswa sejak dini. Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (dalam Mizan, 2016) bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa. Penguasaan kecerdasan sosial sejak dini diharapkan dapat diaplikasikan siswa melalui interaksi dengan orang lain secara baik, memelihara lingkungan sosial dengan bijaksana, dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Nur, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yaitu penjelasan yang didapatkan dari fenomena yang nyata berdasarkan dari hasil observasi (UMA, 2022). Metode penelitian kualitatif timbul dikarenakan adanya perubahan paradigma yang dilihat dari suatu fenomena ataupun kejadian yang nyata (Abdussamad, 2022). Penelitian dilakukan pada tanggal 11 April 2023 di RA As-Salam Kp. Cihaji RT 003/RW 013 Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Kode Pos 46196 , Nomor Telepon 085223303765 dan dilaksanakan pukul 08.00-11.00.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari hasil observasi yaitu dilihat dari fenomena atau kejadian nyata yang langsung dilihat dengan panca indra. Observasi merupakan kunci dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terutama mengenai ilmu-ilmu sosial serta perilaku manusia, kegiatan observasi ini bermanfaat untuk memberikan, menjelaskan, dan meneliti berbagai fenomena yang terjadi (Hasanah, 2017). Wawancara adalah media evaluasi yang berupa non tes dan dilaksanakan melalui percakapan atau perbincangan dan tanya jawab yang dilakukan lebih dari dua orang, wawancara yaitu komunikasi yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan bertatap muka, atau dapat juga dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dokumentasi merupakan proses pengolahan, pengumpulan, menyimpan informasi, serta pemilihan seputar pengetahuan yang diberikan atau mengumpulkan bukti-bukti yang berhubungan suatu keterangan, contohnya seperti sobekan dari sebuah koran, foto, video, kutipan, dan berbagai macam sumber lainnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di RA Assalam Berdasarkan Hasil Observasi, yaitu:

#### **1. Kegiatan Awal**

Sebelum memulai pembelajaran di RA Assalam diawali dengan berdoa, melakukan berbagai nyanyian dengan tema kendaraan yang disertai gerakan untuk menambah semangat anak. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bershadaqah yang rutin dilakukan pada hari sabtu, hal tersebut juga dilakukan dengan nyanyian dengan nada lagu potong bebek angsa yang diganti liriknya, agar anak paham mengenai apa arti bershadaqah. Dengan kegiatan bersadaqah juga, secara tidak langsung mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai ilmu-ilmu sosial yaitu berbagi antar sesama. Menurut (Rochmani, 2022) pembiasaan sedekah yang dilakukan secara terus menerus dapat membentuk karakter empati pada anak usia dini dengan memberikan pemahaman mengenai bahayanya Hubbud Dunia/cinta dunia dan memberikan keyakinan bahwa sedekah tidak menjadikan orang miskin karena melaksanakan salah satu perintah Allah.

Selanjutnya anak melakukan kegiatan senam yang rutin dilakukan pada hari sabtu yang berlangsung selama kurang lebih setengah jam dengan berbagai jenis tema lagu, termasuk salah satunya ada tema lagu mengenai aku anak Indonesia. Dimana dengan hal tersebut mengenalkan

kepada anak mengenai kecintaannya terhadap tanah air dan dimana mereka dilahirkan. Pada saat melakukan pendinginan guru di RA Assalam melakukannya dengan cara berbeda yaitu melalui nyanyian yang berkaitan dengan peristiwa alam seperti mengeluarkan napas seperti hujan, menghirup napas seperti angin, dan menahan napas seperti cuaca mendung.



Gambar 1. Kegiatan Senam di RA Assalam



Gambar 2. Anak-anak Melakukan Pendinginan di RA Assalam

## 2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang dilakukan pada hari sabtu di RA Assalam anak-anak terlebih dahulu menulis angka hijaiyah yaitu angka ٧ dan ٧ yang dicontohkan oleh guru dipapan tulis. Kemudian dilanjutkan dengan mewarnai gambar balon udara yang sebelumnya guru terlebih dahulu menjelaskan apa itu balon udara, bagaimana balon udara terbang dan melakukan sesi tanya jawab mengenai balon udara. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan pembelajaran IPS kepada anak mengenai api dan udara.



Gambar 3. Kegiatan Mewarnai Gambar Balon Udara

### 3. Kegiatan Akhir

Sebelum pulang anak-anak terlebih dahulu saling membantu membereskan buku, tempat pensil ke dalam tas dan membuang sampah ke tempatnya. Hal tersebut dilakukan agar anak selalu bertanggung jawab atas pekerjaannya. Kemudian guru melakukan sesi tanya jawab mengenai pembelajaran apa yang dilakukan dari awal sampai akhir dan diakhiri dengan berdoa.



Gambar 4. Saling Membantu Membereskan Buku, Tempat Pensil ke dalam Tas dan Membuang Sampah ke Tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa penerapan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di RA Assalam yaitu melalui media gambar dan poster seperti dalam mengenalkan gejala alam, benda langit, tempat-tempat beribadah, rumah adat dan dapat melalui alat permainan edukatif seperti puzzle dengan berbagai macam gambar.

Pembelajaran IPS yang diberikan di RA Assalam disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan dibahas, selain itu cara guru dalam mengenalkan IPS dapat dilakukan anak melalui menggunakan baju khas sunda ketika hari pahlawan atau 17 agustus dan melalui kegiatan upacara bendera. Dalam pelaksanaan upacara bendera anak berbaris terlebih dahulu, kemudian membaca ikrar, membaca Pancasila yang hal tersebut sudah dikenalkan dan anak terbiasa membacakannya, selanjutnya anak menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama, dan kegiatan upacara tersebut masih dipimpin serta dibimbing oleh guru. Menurut (Uli, 2019)

nilai-nilai karakter yang berkembang melalui upacara bendera yaitu karakter cinta tanah air yaitu anak sudah dapat mengikuti pembacaan Pancasila hampir lengkap kata-katanya, anak dalam menyanyikan lagu kebangsaan atau nasional mulai menyanyikan walau belum hafal sampai selesai, menghormati bendera belum sampai ditegakkan tetapi beberapa anak sudah sambil memandang bendera. Karakter religius yaitu anak mulai dapat menjawab salam dengan mengucapkan kata yang tidak lengkap, sudah dapat mengangkat tangan saat berdoa tapi tidak sampai pembacaan doa selesai. Karakter disiplin yaitu anak sudah menggunakan seragam upacara bendera dengan lengkap, anak mulai dapat melakukan istirahat di tempat tetapi hanya sebentar, anak menghormati sudah dengan tangan kanan tapi tidak sampai ditegakkan. Karakter pemimpin dan percaya diri yaitu anak sudah berani menjadi petugas upacara tetapi masih perlu dibimbing banyak agar mereka dapat melakukan tugasnya.

Cara guru di RA Assalam dalam mengajarkan ilmu-ilmu sosial kepada anak seperti berbagi antar sesama, tolong menolong, kerja sama yaitu dengan mengadakan kegiatan bershadaqah yang dilakukan seminggu sekali dengan sebutan “Sabtu Ceria” dikarenakan hari jum’at dan minggu libur jadi shodaqah dilakukan di hari sabtu, kemudian uang yang terkumpul akan di shodaqahkan ketika ada anak yang sakit atau hal lainnya, yang menjadikan kegiatan bershadaqah ini “dari Anak untuk Anak”. Dalam mengenalkan bershadaqah kepada anak dilakukan melalui nyanyian atau cerita-cerita mengenai shodaqah itu akan menambah amal kebajikan.

Selain itu, cara guru di RA Assalam dalam mengenalkan peristiwa alam seperti peristiwa gunung meletus yaitu melalui kegiatan eksperimen, nyanyian-nyanyian tentang peristiwa alam atau bencana alam dengan bantuan IT (*Information and Technology*) guna mempermudah guru dalam mengenalkan IPS pada anak. Contohnya ketika ada gempa di Turki maka anak akan melihat video dari IT atau TV Digital dan juga melalui gambar atau poster yang disimpan didalam kelas.

Selanjutnya cara guru dalam mengenalkan jual beli kepada anak yaitu dengan diadakannya kegiatan “*Market Day*” dengan metode bermain peran yaitu tujuannya melatih anak untuk menjadi penjual dan pembeli, mengajarkan anak untuk berjualan dengan jujur, bagaimana melakukan tawar-menawar dan anak dapat bersosialisasi dengan temannya. Selama kegiatan berlangsung tidak boleh ada yang menjual makanan dari luar tapi harus dibuat oleh anak, orang tua dan guru-guru. Khusus untuk kegiatan *Market Day* jual beli tersebut hanya boleh dibeli oleh guru, orang tua murid, anak-anak, dan harga yang diberikan yaitu di bawah 2.000 rupiah. Pendidikan Kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain. Sikap kreatif, inovatif, mandiri, leadership, pandai mengelola uang, dan memiliki jiwa pantang menyerah merupakan beberapa sikap wirausaha yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini (Fitri, dkk 2023). Menurut Rofiah, 2022 melalui market day keterampilan sosial anak berkembang mulai dari keterampilan perilaku interpersonal, Peer Acceptance dan keterampilan komunikasi. Dampak pengembangan ini anak mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan, anak lebih bersemangat dalam pembelajaran, guru juga bisa mengasah kemampuan kemandirian emosional anak dengan baik, bisa bekerjasama dengan teman, berinteraksi dan menyelesaikan tugas dengan baik bersama teman, sedangkan menurut Fatimah, 2023 market day dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan baik sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dini, 2022 yang menyatakan bahwa kegiatan market day dapat meningkatkan kemampuan mendengar yang baik untuk anak usia dini, seperti metode bernyanyi dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak (Iswandi, 2020). Menurut

Novitawati, 2022 Pendidikan sosial-finansial yang harus dikembangkan pada pembelajaran PAUD, yaitu kemampuan hemat, menabung dan berbagi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utaminingsih dan Widjanarko, 2022 dan Samad, 2021 yang menyatakan bahwa market day dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha sejak dini. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan market day sangat baik untuk dilakukan semenjak dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang di tulis oleh (Sulistyowati & Salwa, 2016) bahwa kegiatan *Market Day* dampaknya terlihat pada jiwa kewirausahaan siswa, yaitu : siswa mempunyai rasa percaya diri, mau mengambil resiko saat barang dagangannya tidak habis terjual, mengatur keuangan dan memikirkan apa yang akan dijual kembali sesuai minat konsumen, ide barang jualan, keberanian yang bisa mengarah pada jiwa kepemimpinan.

Cara guru di RA Assalam dalam mengatasi permasalahan sosial pada anak seperti pada saat kegiatan ada yang berebut mainan atau menangis tidak mau mengikuti pembelajaran yaitu sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan arahan terlebih dahulu kepada anak bahwa anak tidak boleh berebut, ataupun berantem dengan temannya, apabila ada anak yang pemalu maka pihak guru membolehkan orang tua untuk mendampingi anaknya ketika kegiatan berlangsung. Guru di RA Assalam dalam mengenalkan pembelajaran IPS seperti kegiatan profesi manusia yaitu dengan melakukan kunjungan yang dekat dengan lingkungan anak seperti petani tugasnya menanam padi yaitu dengan mengunjungi persawahan, dan melakukan kunjungan ke Lanud Wiriadinata yaitu tempat berkumpulnya tentara serta pilot yang tugas nya menerbangkan pesawat terbang. Kemudian cara mengenalkan lingkungan sekitar pada anak di RA Assalam yaitu karena lingkungan nya banyak sawah dan kolam, maka anak dikenalkan ke kolam ikan, anak akan mencoba untuk memberi makan dan anak akan mengetahui bagaimana sawah yang kering dan sawah yang bagus.

Adapun kendala guru dalam menerapkan pembelajaran IPS pada anak di RA Assalam yaitu media yang digunakan dalam pembelajaran dan *mood* anak ketika belajar, contohnya apabila ada anak yang tidak mau bermain *puzzle* yang bergambar rumah adat atau lain-lain, maka guru harus mempunyai cara tersendiri supaya anak mau melakukan permainan tersebut dan *mood* anak akan kembali ceria.

Nilai-nilai yang diajarkan guru pada anak dalam pembelajaran IPS di RA Assalam:

- a. Nilai Edukatif, seperti ketika diingatkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya terdapat perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih baik.
- b. Nilai Praktis, seperti dalam lingkungan pasar atau dalam kegiatan *Market Day* ketika membeli harus menggunakan uang. Lingkungan bermain harus saling berbagi, tolong menolong dan kerja sama.
- c. Nilai Teoritis, seperti interaksi penjual dan pembeli.
- d. Nilai Ketuhanan, seperti berdoa dan senang berbagi.

## KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran di RA Assalam dalam penerapan ilmu pengetahuan sosial terbagi kedalam tiga tahapan ada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dengan berdoa, melakukan berbagai nyanyian yang disertai gerakan, melakukan senam dan pendinginan. Dilanjutkan dengan kegiatan bersedeqah yang bertujuan mengenalkan serta mengajarkan anak mengenai ilmu-ilmu sosial yaitu berbagi antar sesama. Selanjutnya ada kegiatan inti yaitu mewarnai gambar balon udara yang sebelumnya guru terlebih dahulu menjelaskan apa itu balon udara, bagaimana balon udara terbang dan melakukan sesi tanya jawab mengenai balon udara. Pada kegiatan akhir sebelum pulang anak-anak terlebih dahulu saling membantu membereskan buku, tempat pensil ke dalam tas, dan membuang sampah ke tempatnya. Hal tersebut dilakukan agar anak selalu bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Kemudian guru melakukan sesi tanya jawab mengenai pembelajaran apa yang dilakukan dari awal sampai akhir dan diakhiri dengan berdoa.

Penerapan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di RA Assalam yaitu melalui media gambar dan poster seperti dalam mengenalkan gejala alam, benda langit, tempat-tempat beribadah, rumah adat dan dapat melalui alat permainan edukatif seperti puzzle dengan berbagai macam gambar. Selain itu cara guru dalam mengenalkan IPS dapat dilakukan anak melalui menggunakan baju khas sunda ketika hari pahlawan atau 17 agustus dan melalui kegiatan upacara bendera. Dalam mengajarkan ilmu-ilmu sosial kepada anak seperti berbagi antar sesama, tolong menolong, kerja sama yaitu dengan mengadakan kegiatan bershadaqah yang dilakukan seminggu sekali dengan sebutan "Sabtu Ceria". Dalam mengenalkan peristiwa alam seperti peristiwa gunung meletus yaitu melalui kegiatan eksperimen, nyanyian-nyanyian tentang peristiwa alam atau bencana alam dengan bantuan IT (*Information and Technology*). Dalam mengenalkan jual beli kepada anak yaitu dengan diadakannya kegiatan "Market Day" melalui metode bermain peran yaitu tujuannya melatih anak untuk menjadi penjual dan pembeli. Cara mengenalkan lingkungan sekitar pada anak di RA Assalam yaitu dengan cara anak diajak ke lingkungan yang dekat dengan anak seperti persawahan dan kolam ikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dini, J. P. A. U. (2022). Early Listening Skill on Lesson Study-Based Activities. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1930-1937. Umayah, U., & Huliyah, M. (2021). Early Childhood Learning Model Based On Local Wisdom Entrepreneurship In Banten Province. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 78-87.
- Fathimah, V. (2023). Pelatihan Public Speaking Dan Kreativitas Anak Pada Kegiatan Market Day. *JUBDIMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 2(2), 46-52. Sari, N. P., Setiawan, M. A., &
- Fitri, R., Rahmayani, I., Tajriani, Q. A., Syahlan, S. S., & Auliah, N. (2023). MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP PESERTA DIDIK MELALUI MARKET DAY DI TK TUMBUH KEMBANG. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 632-638.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hasanah, U. (2018). Media Dan Sumber Belajar IPS Bagi Anak Usia Sd/Mi. *IJTIMAIYA: Journal Of Social Science Teaching*, 2(1).
- Iswandi, L. (2020). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini di Kelompok A PAUD Kasih Ibu. *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 3(1 Januari), 37-50.
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79.
- Novitawati, N. (2022). Penanaman Pendidikan Sosial dan Finansial bagi Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2785-2793.
- Nur, R. F. (2021). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 4-6 Tahun). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 82-105.

- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Ratnawati, E. (1959). Pentingnya Pembelajaran Ips Terpadu. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Rochmani, A. (2022). Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 89–103.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Mizan, S. (2016). Pengembangan Modul Kecerdasan Sosial Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Iv Sdn Sukoharjo 2 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 97–108.
- Rofiah, S. H. (2022). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Model Role Playing “Market Day” Di Ra Fitri Mulia Gebang–Patrang-Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 80-93.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Samad, F., Wondal, R., Mahmud, N., Haryati, H., & Purba, N. (2021). The Implementation of ‘Market Day’ Activities to Improve Children Entrepreneurship at Telkom Preschool Ternate. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 511-519.
- Sulistiyowati, P., & Salwa. (2016). Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Sejak Dini Melalui Program Market Day (Kajian Pada Sdit Mutiara Hati Malang). *Pancaran*, 5(20), 111–120.
- Uli, K. (2019, August). Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Upacara Bendera. In *Prosiding Seminar Nasional PG PAUD Untirta 2019* (pp. 189-198).
- Utaminingsih, S., & Widjanarko, M. (2022). The Effectiveness of the Market Day Learning Model to Foster Entrepreneur Character in Early Childhood Education. *Journal of Psychology and Instruction*, 6(2), 116-121.





## Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

### **PENDAMPINGAN PENGAPLIKASIAN MEDIA TEKNOLOGI VIRTUAL REALITY SEBAGAI ALTERNATIF METODE KARYAWISATA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**Risty Justicia\*, Risma Koriah Solihat \*, Kireina Putri Adzkia\*, Gina Kharisma Hammudah\*, Winda Sulistyowati\*, Sri Indriani Harianja\*\***

\* Prodi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

\*\* Prodi PGPAUD Universitas Jambi

Email: [ristyjusticia@upi.edu](mailto:ristyjusticia@upi.edu)

---

#### **Article History:**

Submitted/Received 21 Jan 2023

First Revised 03 Feb 2023

Accepted 21 May 2023

Publication Date 31 May 2023

#### **Kata Kunci :**

Virtual Reality  
Pembelajaran  
PAUD  
Teknologi

---

#### **ABSTRACT**

*In the modern era, technological developments cannot be avoided and can be used for daily needs, including in the field of education. The field trip method is one of the methods used in learning. Virtual Reality technology can be used to take field trips without having to travel. The field trip method which is carried out virtually through VR media can provide meaningful learning so that children can experience learning directly. Based on the problems in the field the teacher needs help to use Virtual Reality media in learning. Through this community service, the aim is to assist teachers in the application of Virtual Reality in learning the theme of marine animals. The method of implementing community service is carried out in 3 stages, namely the activity planning stage, the activity implementation stage and the activity evaluation stage.*

---

#### **ABSTRAK**

Pada era modern, perkembangan teknologi tidak dapat dihindari dan dapat dimanfaatkan dalam kebutuhan sehari-hari termasuk dalam bidang pendidikan. Metode karyawisata merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran. Teknologi Virtual Reality dapat digunakan untuk melakukan karyawisata tanpa harus berpergian. Metode karyawisata yang dilakukan secara *virtual* melalui media VR ini dapat memberikan pembelajaran bermakna sehingga anak dapat merasakan pembelajaran secara langsung. Berdasarkan permasalahan di lapangan guru membutuhkan bantuan untuk menggunakan media *Virtual Reality* dalam pembelajaran. Melalui pengabdian pada masyarakat ini yang bertujuan untuk mendampingi guru dalam pengaplikasian *Virtual Reality* dalam pembelajaran tema binatang laut. Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi kegiatan.

## PENDAHULUAN

Pada era modern, penggunaan media digital sudah menjadi hal umum dalam melakukan kegiatan termasuk kegiatan pembelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu wadah pendidikan dalam memfasilitasi berbagai aspek perkembangan anak. Dalam pelaksanaannya, mengoptimalkan aspek perkembangan anak dapat distimulasi melalui beberapa metode. Pada aspek perkembangan moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional anak dapat distimulasi melalui metode karyawisata. Menurut Moeslichatun, 2004, dalam (Saripudin, A., & Faujjiah, I. Y. 2018) metode karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak atau PAUD yang dapat melakukan pembelajaran langsung dengan cara mengamati keadaan dunia atau lingkungan sekitar yang sesuai dengan kenyataan meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya. Pengamatan yang dimaksud dapat dicapai melalui panca indra seperti mata, telinga, lidah, hidung atau penglihatan, pendengaran, pengecap, pencium, dan perabaan. Sedangkan menurut Siburian, H. K., dkk (2022) menyatakan bahwa metode karyawisata merupakan studi kunjungan, ke suatu tempat atau objek tertentu. Metode dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi anak dalam mengamati, mengobservasi, memperoleh informasi, dan mengkaji dunia secara langsung seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain yang ada di sekitar anak. Pada uraian di atas, menjelaskan bahwa metode karyawisata merupakan salah satu metode dalam pelaksanaan pembelajaran di TK/PAUD yang dapat berpengaruh dalam menstimulus beberapa aspek perkembangan anak.

Namun, semenjak tahun 2020, terjadi pembatasan aktivitas termasuk aktivitas belajar mengajar dikarenakan adanya pandemi wabah virus *corona* yang mewajibkan karantina dan melakukan pembelajaran jarak jauh untuk kegiatan belajar mengajar. Dampak pandemi ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di TK/PAUD khususnya pada pelaksanaan metode pembelajaran karyawisata ini. Penerapan metode karyawisata sangat tidak memungkinkan dilakukan pada masa pandemi. Padahal Rahmawati menegaskan (2013), tujuan dari penerapan metode karyawisata adalah untuk memberikan pembelajaran atau mengamati langsung sehingga anak dapat mengobservasi serta menerima informasi baru dan memberikan pembelajaran bermakna. Oleh karena itu pentingnya metode karyawisata ini perlu dilakukan dalam pembelajaran, karena dapat membuat pembelajaran anak usia dini lebih bermakna dan juga memberikan pengalaman nyata pada anak. Dalam pembaruan teknologi modern, terdapat salah satu alat yang dapat memberikan rekayasa realitas melalui video tiga dimensi. Alat tersebut merupakan VR atau realitas *virtual*. Menurut Bahar (2014) berpendapat *Virtual Reality* adalah teknologi yang dibuat agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan dalam dunia maya yang disimulasikan dengan bantuan komputer (*computer-stimulated environment*). Fungsi dari realitas virtual ini dapat menayangkan video agar pengguna dapat merasakan sensasi penglihatan sesuai dengan kenyataan.

Pandemi COVID-19 telah memaksa lembaga pendidikan, termasuk PAUD, untuk menghadapi tantangan besar dalam melanjutkan pembelajaran. Di tengah pembatasan fisik, pembelajaran jarak jauh menjadi norma, dan VR telah membuktikan diri sebagai alat yang berharga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Misniati, N. (2022) VR dapat menjadi solusi efektif untuk menghadapi pembelajaran jarak jauh dan membuat teknologi tidak hanya sebagai media melainkan juga stimulan. Anak-anak usia dini dapat merasa seperti mereka berada di dalam ruang kelas, berinteraksi dengan guru dan teman sekelas mereka, serta menjalani pengalaman karyawisata tanpa meninggalkan rumah. Penggunaan VR dalam metode karyawisata juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir visual dan spasial anak-anak. Menurut Sukaryawan, I.M., dkk (2019), VR memberikan pengalaman yang mendalam dalam memahami ruang, objek, dan hubungan di antara mereka. Anak-anak dapat merasakan pengalaman "mengunjungi" tempat karyawisata yang berbeda secara visual dan spasial, yang penting dalam perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, VR bukan hanya alternatif saat pandemi, tetapi juga alat yang berharga dalam pengembangan kemampuan berpikir anak-anak. Hal ini memungkinkan untuk memberikan alternatif permasalahan yang dirasakan oleh beberapa Lembaga PAUD dimana tidak bisa mengaplikasikan metode karyawisata salah satunya di TK Plus Kota Ilmu menyatakan bahwa biasanya

Lembaga tersebut melaksanakan metode karyawisata ke taman rekreasi Taman Mini Indonesia dan juga pergi karyawisata ke kebun binatang untuk melihat langsung binatang yang ada disana dengan beberapa kegiatan yang dilakukan seperti mengamati binatang, memberikan makan kepada binatang dan berkesempatan untuk menunggal beberapa hewan seperti kuda, gajah dan jerapah.

Permasalahan di lapangan, guru PAUD memiliki kemampuan terbatas dalam penggunaan media teknologi (Dewi, dkk, 2022) Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat masiswa kepada Lembaga PAUD yaitu dengan cara pendampingan menggunakan *Virtual Reality (VR)* sebagai alternatif metode karyawisata dengan menggunakan *Virtual Reality*. Manfaat yang terlihat dari pengabdian pada masyarakat ini meliputi: (1) Dari segi teori, permasalahan yang terjadi dalam melakukan metode ini yakni dilakukan secara virtual juga karangnya media pendukung dalam penerapan metode karyawisata walaupun kegiatan ini dapat memberikan pengalaman baru kepada anak. (2) Dari segi kebijakan, walaupun metode karyawisata ini dilakukan secara virtual, tetapi tetap terdapat esensi didalamnya dan melalui kegiatan ini dampak yang diberikan kepada anak yaitu anak dapat mengembangkan jiwa kreativitas anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan beragam. (3) Dari segi praktik, media *Virtual Reality (VR)* yang digunakan dapat menunjukkan sebuah objek dan memecahkan permasalahan penerapan metode karyawisata secara *virtual* tanpa harus berkunjung langsung ke sebuah tempat juga dapat memecahkan permasalahan kekurangan media pendukung dengan cara menambah kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif, fisik-motorik, seni, sosial emosional, dan moral anak. (4) Dari segi isu serta aksi sosial, yaitu kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang dapat menambah wawasan pengetahuan anak serta menstimulasi imajinasi anak dengan media-media pendukung yang telah dipersiapkan.

Tujuan dari inovasi media pembelajaran menurut Mira dan Putri, 2022 yaitu untuk mengembangkan aspek kognitif anak sehingga merangsang anak dalam mengembangkan kemampuan, seperti penayangan gambar bergerak disertai suara yang bisa membuat anak menjadi lebih terangsang. Hal ini juga menjadi salah satu alasan *VR* sangat cocok untuk pengembangan aspek perkembangan melalui media pembelajaran yang berbasis teknologi (Sholihatun, dkk, 2020). Dalam menerapkan metode karyawisata dengan menggunakan *VR* ini diharapkan anak usia dini bisa mengetahui perkembangan teknologi serta cara penggunaan dari teknologi tersebut, seharusnya anak usia dini dapat melihat objek yang ingin dilihat secara langsung, namun jika terjadi hal-hal yang mengakibatkan anak tidak bisa berkunjung melihat langsung objek yang akan diketahui maka ada beberapa solusi yang bisa dilakukan agar metode karyawisata bisa terlaksana. Ketika anak menggunakan *VR* dalam metode karyawisata, anak bisa seakan-akan berada langsung di tempat atau anak mengetahui secara nyata hal yang dilihat. Penggunaan *VR* ini juga bisa mengurangi aktivitas di luar ruangan yang pada saat ini memang masih terbatas dan memiliki SOP yang cukup ketat, maka dari itu penggunaan *VR* bisa sangat membantu menarik perhatian anak (Suciliyana, 2020) dan juga memfasilitasi anak usia dini dalam menjalani metode pembelajaran karyawisata. *VR* juga sangat menarik perhatian anak (Mustaqin, 2017). Ketika Lembaga PAUD tidak dapat menerapkan metode karyawisata di sekolah karena pandemi tersebut. Maka dari itu, para siswa tidak dapat melaksanakan karyawisata mengunjungi tempat-tempat di luar sekolah guna mengamati objek-objek secara nyata. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menjadikan teknologi dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pembelajaran, salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pembelajaran yaitu teknologi *Virtual Reality*. *Virtual Reality* adalah teknologi tiga dimensi yang dapat dilihat langsung dari semua sisi, yang dapat memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran dengan cara yang lebih realistik (Sari dan Priatna, 2020). Sukirman, Reza, Sujalwo, (2019) menyatakan aplikasi berbasis *VR* ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk simulasi bencana gempa bumi yang interaktif.

*Virtual Reality* mampu memecahkan permasalahan pembelajaran di dunia nyata saat ini. Seperti tujuan pendidikan pada umumnya, *VR* ini sudah sering diusulkan sebagai strategi pembelajaran yang signifikan yang potensinya besar untuk memfasilitasi pembelajaran (Sun, Lin, & Wang, 2010). Selain mengandung unsur visual, media *VR* ini juga mengandung unsur audio yang dapat disesuaikan. Media *Virtual Reality* ini memberikan kegiatan yang menarik yang mana para siswa dilibatkan secara langsung untuk melihat suatu dunia yang semu yang sebenarnya hanya berupa gambar-gambar yang bergerak sehingga siswa merasa seperti berada di dunia nyata. Permasalahan pada pengabdian kepada

masyarakat ini adalah bagaimana membuat pembelajaran dengan metode karyawisata tetap dapat terlaksana walaupun pada masa pandemi covid- 19 ini. Dengan adanya alternatif penggunaan media *Virtual Reality*, pembelajaran dengan metode karyawisata tetap dapat terlaksana walaupun dengan keterbatasan, seperti keterbatasan mengunjungi tempat karyawisata secara langsung.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di TK Plus Kota Ilmu Purwakarta dengan pendampingan kepada guru dalam mengaplikasikan media teknologi *Virtual Reality* dalam tema Binatang Laut sesuai dengan analisis masalah yang dilakukan pada saat wawancara. karena dapat memberikan pengalaman belajar langsung melalui media *VR* dan menumbuhkan kreativitas anak. Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini, yaitu *VR (virtual reality)*, *smartphone*, hewan laut mainan, air, pasir, pewarna makanan, toples plastik, pensil warna, dan kertas hvs.

### 1. Tahap Perencanaan Kegiatan

Langkah pertama sebelum melakukan kegiatan, tim melakukan perizinan sekaligus menyampaikan surat permohonan kegiatan pengabdian di TK Plus Kota Ilmu dan membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini juga dilakukan sesi wawancara kepada guru untuk menganalisis kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan media *Virtual Reality*.

### 2. Tahap Pelaksaan Kegiatan

Program pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara luring dengan melakukan pendampingan kepada guru dalam menggunakan metode karyawisata berbasis *VR* sebelum memulai kegiatan kami melakukan salam sapa serta perkenalan dilanjut dengan memaparkan tujuan dari kegiatan pengabdian. Kegiatan awal yang kami lakukan yaitu dengan memperkenalkan *VR (Virtual Reality)* kepada guru sebagai solusi permasalahan yang teramati ketika wawancara di awal kegiatan. Pada kegiatan wawancara guru meminta tema dalam pembuatan media video *VR (Virtual Reality)* juga video khusus yang bisa digunakan pada *VR* dengan tema binatang laut. Setelah itu, Tim pengabdian melakukan mendampingin dengan guru untuk membuat video *VR* dengan memberikan tahapan cara membuat video *VR*.



Gambar 1. Kegiatan Perkenalan Media *VR* kepada Anak

Tahap Selanjutnya melaksanakan kegiatan bersama anak anak dengan menginstruksikan berbaris untuk mengenalkan media *VR* dan cara menggunakannya sambil menunggu giliran menggunakan *VR*, pendidik juga mengajak anak untuk bermain pasir lengkap dengan miniature

binatang yang ada di laut. Instruksi berbaris melatih anak untuk senantiasa sabar dan menghargai orang lain. Selanjutnya, setelah semua anak mencoba menggunakan VR, anak diinstruksikan untuk menggambar sesuai apa yang mereka lihat di video berupa binatang laut, anak berimajinasi dengan menggambar apa yang mereka lihat di dalam tayangan video dan tim juga memberikan beberapa contoh binatang laut dengan gambar yang telah disediakan. Selama proses menggambar juga tim melakukan diskusi dengan anak mengenai hasil karya yang dibuat oleh anak.

### 3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengkomunikasikan melalui kegiatan main dimana anak diinstruksikan untuk mengambil satu ekor hewan mainan yang berada di dalam pasir. Setelah anak menemukan salah satu hewan mainan tersebut, anak diinstruksikan untuk memasukkan hewan mainan tersebut ke dalam akuarium buatan yang telah disediakan. Anak-anak diminta untuk mengkomunikasikan melalui pembuatan aquarium dimana anak membayangkan suasana laut dengan menggunakan video VR mengenai laut dan berimajinasi membuat aquarium versi mereka sendiri, Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sampai semua anak mendapatkan kesempatan mencoba dan membuat hasil karya sendiri. Guru juga melakukan evaluasi pembelajaran *recalling* kepada anak untuk mengevaluasi apakah penggunaan media VR sebagai alternatif metode karyawisata disukai oleh anak dan dapat memotivasi belajar anak.



Gambar 2. Kegiatan mengambil binatang yang ada dalam Media VR

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan mendampingi guru dalam menggunakan metode karyawisata berbasis *Virtual Reality*. Pada saat guru memulai kegiatan teramati Penerapan metode karyawisata yang dilakukan secara virtual menggunakan *Virtual Reality (VR)* di TK Plus Kota ilmu sangat diminati oleh anak, karena menggunakan media yang menarik yaitu *Virtual Reality (VR)*. Menurut Hasbi dkk (2021) pemilihan media pembelajaran dan alat permainan edukatif yang tepat dapat meningkatkan minat anak untuk belajar. Kegiatan yang bertujuan memberikan pembelajaran mengenai binatang laut dengan metode karyawisata *Virtual Reality (VR)* yang dilakukan secara virtual ini berhasil menarik antusiasme anak. Hal ini Seperti penelitian Sulistyowati., dkk, 2017, dalam (Dewi, R. K. 2020). yang menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan media teknologi 3D *Virtual Reality* terhadap minat belajar anak. Lebih lanjut, penelitian Mike Tz-Yauw Lin (2017), bahwa media teknologi *Virtual Reality 3D* mampu mengaktifkan pembelajaran secara signifikan. Pada beberapa kegiatan yang telah dilalui anak, beberapa aspek perkembangan anak dapat distimulasi dengan baik. Khususnya dalam aspek kognitif, imajinasi dan kreativitas anak dapat berkembang. hal ini terlihat ketika anak sangat bersemangat dalam melaksanakan kegiatan menggunakan media *Virtual Reality (VR)* Melalui apa yang telah diamati anak pada tayangan video yang disajikan di dalam VR, anak dapat menangkap informasi jenis binatang laut apa saja yang telah disajikan.



Gambar 2. Kegiatan mencoba Media VR kepada Anak

Guru memberikan fasilitas pada anak untuk menuangkan imajinasi anak melalui selembar kertas hvs yang akan dijadikan tempat untuk anak berkreativitas. Anak akan menggambarkan binatang laut apa saja yang mereka lihat. Bentuk yang mereka buat akan sesuai dengan imajinasi anak karena melatih daya ingat anak yang berhubungan dengan aspek perkembangan kognitifnya. Menurut hasil penelitian Norita dan Hadiyanto (2021) bahwa penggunaan multimedia berbasis teknologi dapat meningkatkan kognitif anak. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya dapat mengembangkan aspek kognitif saja. Akan tetapi, dapat mengembangkan aspek perkembangan fisik motorik khususnya motorik halus anak. Setelah kegiatan tersebut selesai dilakukan, guru melakukan kegiatan terakhir yaitu *recalling*. Kegiatan *recalling* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh informasi yang anak dapatkan, sehingga guru dapat mengelola informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang baru untuk anak. *Recalling* yang digunakan dalam kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan main dimana anak dapat menggambar sesuai dengan apa yang di lihat anak ketika menggunakan *virtual reality*. Seperti pada gambar dibawah ini merupakan hasil gambar anak anak setelah melihat laut melalui media *Virtual Reality*.



Gambar 3. Hasil gambar anak setelah menggunakan VR

## KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini, dapat disimpulkan bahwa pendampingan guru dalam pengaplikasian media teknologi *Virtual Reality* sebagai Alternatif metode karyawisata dapat membantu guru dalam keberhasilan pembelajaran dikelas. Kegiatan pengabdian ini direspon dengan baik dan disarankan untuk mengadakan kegiatan pengabdian selanjutnya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan tidak dapat dihindari dalam

lingkup pendidikan membuat media VR dapat dimanfaatkan sebagai implementasi dari kemajuan teknologi. Proses pembelajaran penggunaan VR dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif dalam penerapan metode karyawisata. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam mengembangkan kemampuan lainnya dalam menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti membuat pembelajaran digital yang lebih interaktif dan menyenangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahar, Y. N. (2014). Aplikasi Teknologi Virtual Realty Bagi Pelestarian Bangunan Arsitektur. *Jurnal Desain Konstruksi*, 13(2), 34-45.
- Dewi, F., Justicia, R., & Bayuni, T. C. (2022). Pelatihan Media Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 291-300.
- Dewi, R. K. (2020). Pemanfaatan Media 3 Dimensi Berbasis *Virtual Reality* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 28-37.
- Lin, M. T. Y., Wang, J. S., Kuo, H. M., & Luo, Y. (2017). A study on the effect of virtual reality 3D exploratory education on students' creativity and leadership. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3151-3161.
- M., Wahyuni, M., Kurniati, E., Muis, A., Mirawati, M., Syamsiatin, E., ... & Justicia, R. (2021). Panduan pemilihan, pembuatan, dan pemanfaatan APE secara mandiri.
- Misniati, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Literasi Digital Di Era Disrupsi. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 14(1), 307-316.
- Mira, M., & Putri, A. S. (2022). Pengaruh media power point terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 41-44.
- Mustaqim, I. (2017). Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1(1).
- Norita, E., & Hadiyanto, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Kognitif Berbasis Multimedia di TK Negeri Pembina Padang. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 561-570.
- Rahmawati, D. L. (2013). Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran menulis karya sastra (Cerpen). *Anterior Jurnal*, 13(1), 43-51.
- Sahasbiri, R. M. M., & Priatna, N. (2020). Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 (E-Learning, M-Learning, AR-Learning dan VR-Learning). *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 107-115.
- Sari, R. M. M., & Priatna, N. (2020). Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 (E-Learning, M-Learning, AR-Learning dan VR-Learning). *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 107-115.
- Saripudin, A., & Faujiah, I. Y. (2018). Strategi Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD (Studi Kasus Pada TK di Kota Cirebon). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 129-149.
- Sholihatun, S., Utanto, Y., & Handayani, S. D. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*(Vol. 3, No. 1, pp. 730-735).
- Siburian, H. K., Sianturi, L. T., & Sianturi, C. F. (2022). Pembelajaran dengan metode karyawisata bagi anak tk yustisi mandiri di perumahan gemini perkasa desa tadukan raga, stm hilir, kabupaten deli serdang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 3769-3776.

- Sukaryawan, I. M., Sugihartini, N., & Pradnyana, I. M. A. (2019). Pengaruh penggunaan media virtual reality terhadap hasil belajar anak kelompok B pada tema pengenalan binatang buas. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(1), 118-128.
- Sukirman, S., Reza, W. A., & Sujalwo, S. (2019). Media Interaktif Berbasis Virtual Reality untuk Simulasi Bencana Alam Gempa Bumi dalam Lingkungan Maya. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 5(1), 99-107.
- Suciliyana, Y. (2020). Augmented reality sebagai media pendidikan kesehatan untuk anak usia sekolah. *Jurnal Surya Muda*, 2(1), 39-53.



# Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

## **SHARENTING DAN PERLINDUNGAN HAK PRIVASI ANAK DI MEDIA SOSIAL**

**Novi Hidayati\*, Fitri Meliani \*, Aan Yuliyanto \*\***

\* Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

\*\* Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

Email: [novihidayati7@gmail.com](mailto:novihidayati7@gmail.com)

*Submitted/Received 23 Jan  
2023*

*First Revised 04 Feb 2023*

*Accepted 23 May 2023*

*Publication Date 31 May 2023*

**Kata Kunci :**

Sharenting  
Privasi Anak  
Perlindungan  
Media Sosial

### **ABSTRACT**

*More parents are sharing personal information about their children on social media, such as status updates, pictures, and videos. The term for this activity is sharenting. Parents raising their children in digital- and digital-native environments are also often involved. But this sharenting activity often conflicts with children's interests. The purpose of this study was to look at sharenting activities carried out by young parents and the protection of children's privacy on social media. This research uses literature studies sourced from national and international articles. The results of the study show that parents often do sharenting activities on social media, either consciously or unconsciously, such as uploading photos or videos about personal life on various social media, such as Instagram, Twitter, WeChat, and even YouTube. Sharenting activities must also be accompanied by protection of children's privacy rights to avoid negative impacts.*

### **ABSTRAK**

Semakin banyak orang tua yang berbagi dan membagikan informasi pribadi tentang anak-anak mereka di media sosial, seperti pembaruan status, gambar, dan video. Istilah untuk aktivitas ini adalah *sharenting*. Orang tua yang membesarkan anak-anak mereka dalam lingkungan yang mengutamakan *digital* dan *digital native* juga sering terlibat. Namun aktivitas *sharenting* ini sering bertentangan dengan minat anak-anak. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat aktivitas *sharenting* yang dilakukan oleh orang tua muda serta perlindungan privasi anak di media sosial. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang bersumber dari artikel nasional dan internasional. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua sering melakukan aktivitas *sharenting* di media sosial, baik secara sadar atau tidak sadar, seperti mengunggah foto atau video mengenai kehidupan pribadi di berbagai media sosial, seperti *Instagram*, *Twitter*, *WeChat*, bahkan *Youtube*. Aktivitas *sharenting* juga harus dibarengi perlindungan akan hak privasi anak agar terhindar dari dampak negatif.

## PENDAHULUAN

Internet telah menjadi komponen penting dalam kehidupan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Sebuah laporan dari Digital 2021 yang dirilis oleh Hootsuite yang menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia mencapai 202,6 juta pada tahun 2021, peningkatan ini meningkat 15,5% dibandingkan dengan tahun 2020 (Barnes & Potter, 2021) . Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permanasari & Sirait (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial merupakan aktivitas internet terbanyak yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dengan rata-rata tiga jam empat belas menit per hari. Selain itu juga, penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 170 juta orang, atau 61,8% dari populasi Indonesia.

Sharenting merupakan salah satu fenomena baru yang dihasilkan oleh peningkatan penggunaan media sosial. Sharenting juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk berbagi mengenai kehidupan anak mereka secara *online* (Steinberg, 2017). Orang tua yang membagikan informasi secara rinci tentang anaknya dalam bentuk foto, video, atau postingan di media sosial disebut sharenting. Padahal aktivitas tersebut dapat melanggar privasi dari anak (Brosch, 2018). Meskipun begitu, banyak orang tua percaya bahwa aktivitas sharenting tidak ada risiko ataupun dampak negatif ketika mereka membagikan foto anak atau informasi lainnya di internet. Padahal, perilaku sharenting dapat berdampak negatif pada anak-anak, terutama anak-anak di bawah umur. Orang tua melanggar privasi anak jika mereka berbagi informasi tentang anak mereka tanpa persetujuan anak tersebut (Damkjaer, 2018).

Aktivitas orang tua dalam berbagi foto, wajah, nama lengkap, lokasi atau informasi lain mengenai anak-anak mereka merupakan sebuah awal dari tindakan *cyberbullying* ataupun penghinaan di masa depan. Selain itu juga, sharenting dapat membuat anak menjadi sasaran dalam penculikan, pencurian identitas, pedofil, dan hubungan antara orang tua dan anak. Ini menunjukkan bahwa orang tua harus menghindari kegiatan sharenting karena dapat berdampak negatif pada anak mereka (Robiatul Adawiah & Rachmawati, 2021). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas sharenting, seperti pengaruh teman sebaya, kecanduan internet, dan rendahnya kontrol diri (Hinojo-Lucena et al., 2020).

Salah satu alasan yang menjadi penyebab orang tua melakukan aktivitas sharenting adalah karena mereka tidak tahu tentang ancaman lingkungan *online* (Brosch, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh Dwiarsianti (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran akan risiko sharenting juga terkait dengan perilaku *shamerying*. Sehingga kesadaran yang rendah tentang risiko sharenting dapat menjadi salah satu alasan orang tua melakukan perilaku sharenting. Namun menurut Verswijvel et al. (2019) orang tua perlu mempertimbangkan manfaat dan risiko dari kegiatan berbagi informasi pribadi terutama tentang anaknya melalui internet. Bagaimana orang tua bertindak saat membagikan data pribadi mereka di internet merupakan fokus penelitian pada pengaturan privasi media sosial pada saat ini. Karena orang tua merupakan orang yang berpengaruh dan terlibat pada tindakan sharenting sehingga merekalah yang menentukan manfaat ataupun risiko yang akan ditimbulkan dari aktivitas tersebut (Plunkett, 2020).

Orang tua, sayangnya, seringkali tidak mempertimbangkan bagaimana informasi yang mereka berikan dapat ditafsirkan oleh orang lain, terutama ketika mereka membagikan hal yang memalukan atau gambar yang tidak pantas. Selain itu, mereka seringkali tidak mengetahui ke mana bahan-bahan ini akan pergi. Menurut Marasli et al. (2016) foto-foto yang diunggah secara *online* dapat digunakan untuk mempermalukan anak-anak yang rentan di masa remaja mereka. Mereka juga dapat dilihat oleh rekan kerja ataupun orang penerimaan perguruan tinggi (Romero-Rodríguez et al., 2022). Artikel ini bertujuan untuk melihat aktivitas sharenting yang dilakukan oleh orang tua muda serta pentingnya melindungi privasi anak-anak dari dampak yang ditimbulkan dari aktivitas sharenting.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literatur kualitatif mengenai aktivitas sharenting yang mulai muncul dari tahun 2016–2023. Untuk memperoleh kesimpulan tentang aktivitas sharenting di media sosial yang dilakukan oleh orang tua muda dan dampaknya terhadap privasi anak-anak, data yang diperoleh akan dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis. Kemudian untuk analisis, peneliti menggunakan artikel jurnal nasional dan internasional yang diakui di seluruh dunia yang relevan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan istilah sharenting di media sosial, parenting di media sosial, sharenting dan privasi anak saat melakukan pencarian pada database awal. Sekitar 350 artikel diterbitkan dari 2016 hingga 2023. Tujuh artikel ini telah dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis serta dianggap relevan dengan topik permasalahan, Bagaimana perlindungan privasi anak terhadap aktivitas sharenting pada orang tua?

Metode studi literatur ini dimulai dengan mencari jurnal yang sesuai dengan pencarian di database lalu menghasilkan 350 artikel yang relevan, tetapi setelah membaca dan menganalisis judul abstrak. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuh artikel dapat dibaca dan diperiksa secara menyeluruh. Hasil studi literatur ini akan digunakan untuk melihat aktivitas sharenting yang dilakukan oleh orang tua muda serta perlindungan privasi anak di media sosial. Dengan demikian, pembaca, terutama orang tua, akan diberikan pengetahuan terhadap aktivitas sharenting.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sharenting di Indonesia**

Dunia saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, begitu juga dengan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi memegang peranan penting dalam perkembangan dunia. Perkembangan ini membawa perubahan pada lingkungan sosial, terutama melalui kehadiran media sosial. Kemunculan media sosial telah membawa banyak perubahan dari era sebelumnya, seperti: gaya hidup, perilaku, serta berbagi dan keterbukaan informasi (Hidayati & Zaman, 2021). Sehingga orang tua menghadapi tantangan pengasuhan yang lebih unik saat mengasuh anak karena mereka hidup dalam budaya yang mengutamakan digitalisasi dalam kehidupannya (Brosch, 2016). Namun orang tua muda yang tergolong generasi baru tampaknya menjadi pengguna paling aktif dalam menyajikan informasi secara *online* (Marasli et al., 2016). Terlihat dalam penelitian Briazu et al. (2021) menemukan bahwa 91% orang dewasa berusia 25–34 tahun secara aktif menggunakan facebook dan twitter.

Media sosial telah menjadi wadah bagi orang tua muda untuk berbagi suka dan duka membesarkan anak sebagai orang tua muda (Brosch, 2016). Selain itu, orang tua lebih terbuka untuk mendokumentasikan dan berbagi konten yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Selain itu, semakin banyak orang tua yang membagikan kehidupan anaknya di depan umum, yang hampir menjadi norma sosial (Brosch, 2018; Marasli et al., 2016). Informasi yang dibagikan orang tua melalui media sosial berupa foto, video, komentar, dan situasi (Kumar & Schoenebeck, 2015; Marasli et al., 2016). Akibatnya, sebelum anak bisa berjalan, banyak gambar, postingan, dan update tentang kehidupan anak di jejaring sosial orang tua. Akibatnya, melalui jejaring sosial orang tua memuat banyak gambar, berita, dan pembaruan tentang kehidupan anak sebelum anak bisa berjalan.

Media sosial yang banyak digunakan oleh orang tua antara lain Twitter, Snapchat, YouTube, WhatsApp, Pinterest dan TikTok (Frey et al., 2022). Namun, Facebook adalah media sosial yang sering digunakan orang tua, seperti Maeve et al (2015) dan Marasli et al. (2016) menemukan bahwa 74% orang tua menggunakan Facebook untuk mengunggah foto dan video anaknya dengan caption terkait kehidupan pribadi sang anak. Sebuah studi oleh Brosch (2016) menegaskan bahwa 75,5% gambar yang dikirim oleh orang tua membahayakan anak usia 0-8 tahun. Ia menambahkan bahwa 90,5% orang tua mengunggah atau menerima komentar yang menyebutkan nama anak mereka, 83,9% juga mengungkapkan tanggal lahir anak mereka, dan 32,7% orang tua memiliki video dan dokumen lain terkait unggahan Facebook anak mereka. Ibu adalah orang tua yang sering mengunggah foto anaknya dan membagikan informasi parenting di media sosial dibandingkan dengan ayah, dengan 79% ibu baru dan 76% ayah baru (Brosch, 2018; Cino et al., 2020).

Perilaku berbagi informasi tentang kehidupan anak di media sosial disebut sharenting (Briazu et al., 2021). Berbagi mengacu pada praktik orang tua dalam berbagi informasi tentang dirinya dan anaknya di media sosial, baik orang tua maupun masyarakat (Brosch, 2018). Meningkatnya aktivitas berbagi ini disebabkan oleh kemudahan penggunaan internet dan semakin berkembangnya media sosial khususnya di abad ke-21 ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak media sosial lahir tahun ini, membuat berbagi menjadi tren umum di kalangan orang tua muda (Marasli et al., 2016). Selain itu, orang tua muda dikenal sebagai digital natives, dimana mereka dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dengan kemajuan teknologi digital dan informasi (Damkjaer, 2018). Perilaku berbagi ini dapat terjadi tanpa sepengetahuan dan kesadaran orang tua, karena orang tua beranggapan bahwa berbagi kehidupan pribadinya dengan anaknya adalah hal yang wajar dan tidak berisiko (Brosch, 2018). Karena mereka yakin unggahan mereka bersifat positif dan tidak mengandung hal-hal yang melanggar privasi atau identitas anak (Marasli et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Briazu et al. (2021) perilaku berbagi ini menawarkan berbagai manfaat kepada orang tua seperti memberikan dukungan secara sosial, dan memungkinkan terjalinnya hubungan dengan orang lain.

Meskipun perilaku sharenting bermanfaat bagi orang tua dan anak, tidak dapat disangkal bahwa perilaku sharenting memungkinkan efek negatif pada psikologis dan identitas anak (Marasli et al., 2016). Karena perilaku sharenting ini dapat menjadi masalah yang

mengkhawatirkan karena orang tua menyebarkan informasi tentang anaknya yang berkaitan dengan informasi pribadi anak, seperti tanggal lahir, nama lengkap anak dan waktu lahir anak. Penjahat tanpa sadar dapat menyalahgunakan informasi tersebut di masa mendatang (Brosch, 2018; Plunkett, 2020). Berbagi informasi anak-anak yang masih sangat kecil dapat menyebabkan pencurian identitas di masa depan karena kemungkinan menyimpan informasi sampai anak tersebut dewasa, yang dapat menjadikan anak tersebut target penjahat anak (Briazu et al., 2021). Selain itu, orang tua mengunggah konten yang menurut mereka pantas, namun mungkin sensitif bagi anak-anak, sehingga perilaku tersebut dapat melanggar hak privasi dan menimbulkan masalah, terutama saat memasuki masa pubertas, yang antara lain membangun harga diri dan kepercayaan diri. Identitas yang mungkin terganggu oleh komentar negatif (Marasli et al., 2016). Sebaliknya, orang tua lebih cenderung menuai manfaat, seperti mendapatkan dukungan sosial dari komunitas mereka, saat berbagi, sedangkan anak-anak lebih cenderung mengambil risiko (Blum-Ross & Livingstone, 2017). Internet umum mengalami kekhawatiran tentang pencurian dan penyalahgunaan informasi pribadi. Memang, orang cenderung mengabaikan risiko keselamatan pribadi ketika mengungkapkan informasi pribadi (Plunkett, 2020). Selain itu, sharenting membuat orang tua lebih bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan anak mereka, yang mungkin mengancam keamanan anak mereka karena informasi pribadi anak terbuka (Robiatul Adawiah & Rachmawati, 2021).

Fenomena yang dikenal sebagai penculikan digital di mana orang asing mencuri foto bayi dan mempostingnya di Internet seolah-olah itu milik mereka sendiri, merupakan masalah serius lainnya yang terkait dengan sharenting. Akibatnya, anak-anak diberi nama dan cerita baru untuk memulai kehidupan baru di internet. Namun, perlu ditekankan bahwa penculikan, terlepas dari di mana ia dilakukan, adalah kejahatan. Selain itu, sharenting dapat menyebabkan anak-anak diejek oleh orang lain. Contoh terburuk adalah grup Facebook rahasia yang terdiri dari ibu-ibu yang mengolok-olok anak-anak mereka dengan mengambil foto mereka dari akun Facebook orang lain dan kemudian mempostingnya kembali di internet (Hidayati et al., 2023; Robiatul Adawiah & Rachmawati, 2021). Oleh karena itu, efek negatif yang disebabkan oleh kemungkinan perilaku berbagi mungkin tidak terjadi secara langsung, tetapi mereka dapat muncul di masa depan. Orang tua kadang-kadang tidak mempertimbangkan bagaimana informasi yang mereka unggah di media sosial dapat ditafsirkan oleh orang lain atau di mana informasi itu akan pergi. Selain itu, penting untuk mengetahui apakah orang tua menyadari potensi pertukaran risiko dan apakah mereka mempersiapkan diri untuk bertindak dengan cara yang melindungi saat pertukaran (Dwiarsianti, 2022).

### **Perlindungan Privasi Anak**

Sharing yang disebutkan sebelumnya dapat berfungsi sebagai dasar untuk menemukan hubungan antara perilaku sharenting dan kehidupan pribadi anak. Namun, ada perbedaan antara hak orang tua dan hak privasi anak-anak dan kebebasan berekspresi anak (Steinberg, 2017). Anak memiliki hak privasi, menurut konvensi hak anak PBB. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Perlindungan Anak, setiap upaya dilakukan untuk menjamin dan melindungi anak beserta hak-haknya sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabatnya, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dengan demikian, anak-anak harus melindungi hak privasi mereka. Karena anak tidak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam praktik berbagi, orang tua sering

berbagi informasi tentang kehidupan pribadi anak mereka tanpa persetujuan anak. Selain itu, anak-anak tidak dapat mengontrol apa yang dibagikan orang tua mereka tentang mereka di media sosial (Brosch, 2018). Diperkuat oleh Dwiarsianti (2022) bahwa anak di bawah usia 13 tahun belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan berpikir logis tentang informasi yang tersedia di internet. Hal ini sejalan dengan penelitian Australia pada anak-anak berusia empat hingga lima tahun yang menemukan bahwa sebagian besar anak mengharapkan izin orang tua mereka sebelum berbagi foto, video, atau informasi di media sosial.

Aktivitas membagikan informasi perlu adanya persetujuan. Hal ini diatur Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik pasal 26 yang menyatakan bahwa persetujuan harus diperoleh sebelum penggunaan informasi melalui perangkat elektronik yang berhubungan dengan data pribadi seseorang. Persetujuan ini memberikan dasar untuk berbagi data pribadi, termasuk data anak. Anak-anak belum dewasa sehingga mereka tidak dapat mengungkapkan masalah dan preferensi pribadinya. Oleh karena itu, ketika anak-anak belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan untuk memenuhi hak privasinya, orang dewasa, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk melindungi hak anak dan menegakkan tuntutan atas nama anaknya sendiri (Briazu et al., 2021). Karena ini sudah tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 pasal 20 bahwa orang tua diharuskan untuk melindungi anak mereka. Orang tua mungkin menganggap pengungkapan informasi dan identitas anak sebagai perilaku yang wajar karena ketidakjelasan kebijakan dan undang-undang serta tingkat literasi media yang rendah. Akibatnya, orang tua percaya bahwa pengungkapan informasi dan identitas anak adalah perilaku yang wajar, terutama karena mereka memiliki hak sebagai orang tua. Namun, negaralah yang harus melindungi hak anak jika orang tua mengabaikan hak privasi anak. Negara harus membuat garis batas yang jelas untuk menjaga privasi anak (Dwiarsianti, 2022). Dengan demikian, perlindungan atas privasi anak perlu dilakukan oleh semua pihak tanpa terkecuali agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan di masa selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua terutama orang tua muda sering melakukan aktivitas sharenting di media sosial, baik secara sadar atau tidak sadar. Sharenting dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan beberapa platform media sosial, seperti Instagram, Twitter, WeChat, dan bahkan YouTube. Aktivitas sharenting yang dilakukan oleh orang tua sering terjadi dan dianggap sebagai aktivitas yang aman bagi anak namun sebenarnya sharenting dapat menimbulkan dampak ataupun bahaya bagi anak di masa berikutnya seperti paparan profil internet yang luas, kehilangan privasi, dan kemungkinan kejahatan *online* karena aktivitas ini dapat memengaruhi kesehatan mental anak, potensi, pertumbuhan, identitas, dan privasi mereka. Aktivitas sharenting juga perlu dibarengi dengan perlindungan terhadap privasi anak usia dini terutama pada orang tua. Karena orang tua yang memiliki kemampuan untuk menyaring konten sebelum dibagikan untuk menghindari efek negatif yang merugikan dan untuk mendapatkan pengakuan dan status sosial. Terlebih lagi, perlindungan akan hak privasi anak telah tertuang pada undang-undang dasar tentang perlindungan anak dan informasi dan

transaksi elektronik. Oleh karena itu, orang tua perlu melindungi hak privasi anak agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barnes, R., & Potter, A. (2021). Sharenting and parents' digital literacy: an agenda for future research. *Communication Research and Practice*, 7(1), 6–20. <https://doi.org/10.1080/22041451.2020.1847819>
- Blum-Ross, A., & Livingstone, S. (2017). "Sharenting," parent blogging, and the boundaries of the digital self. *Popular Communication*, 15(2), 110–125. <https://doi.org/10.1080/15405702.2016.1223300>
- Briazu, R. A., Floccia, C., & Hanoch, Y. (2021). Facebook sharenting in mothers of young children: the risks are worth it but only for some. *Technology, Mind, and Behavior*.
- Brosch, A. (2016). When the child is born into the internet: Sharenting as a growing trend among parents on Facebook. *New Educational Review*, 43(1), 225–235. <https://doi.org/10.15804/ner.2016.43.1.19>
- Brosch, A. (2018). Sharenting – Why do parents violate their children's privacy? *New Educational Review*, 54(4), 75–85. <https://doi.org/10.15804/ner.2018.54.4.06>
- Cino, D., Demozzi, S., & Subrahmanyam, K. (2020). "Why post more pictures if no one is looking at them?" Parents' perception of the Facebook Like in sharenting. *Communication Review*, 23(2), 122–144. <https://doi.org/10.1080/10714421.2020.1797434>
- Damkjaer, M. S. (2018). Sharenting = Good Parenting? Four Parental Approaches to Sharenting on Facebook. *Digital Parenting: The Challenges for Families in the Digital Age, 2018*, 209–218. <https://www.forskningssdatabasen.dk/en/catalog/2426033242>
- Dwiarsianti, A. (2022). Sharenting Dan Privasi Anak : Studi Netnografi Pada Unggahan Instagram Dengan Tagar. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1).
- Frey, E., Bonfiglioli, C., Brunner, M., & Frawley, J. (2022). Parents' Use of Social Media as a Health Information Source for Their Children: A Scoping Review. *Academic Pediatrics*, 22(4), 526–539. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.12.006>
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). *Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini*. 7(1), 915–926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3004>
- Hidayati, N., & Zaman, B. (2021). Is it Necessary to Ban Gadget in Early Childhood? *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 270–273. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.057>
- Hinojo-Lucena, F. J., Aznar-Díaz, I., Cáceres-Reche, M. P., Trujillo-Torres, J. M., & Romero-Rodríguez, J. M. (2020). Sharenting: Internet addiction, self-control and online photos of underage children. *Comunicar*, 28(64), 93–103. <https://doi.org/10.3916/C64-2020-09>
- Kumar, P., & Schoenebeck, S. (2015). The modern day baby book: Enacting good mothering and stewarding privacy on facebook. *CSCW 2015 - Proceedings of the 2015 ACM International Conference on Computer-Supported Cooperative Work and Social Computing*, 1302–1312. <https://doi.org/10.1145/2675133.2675149>
- Maeve, D., Amanda, L., Cliffe, L., & Ellison, N. B. (2015). Parents and Social Media. *Pew Research Center, July*, 1–36. <http://www.pewinternet.org/2015/07/16/parents-and-social-media/>
- Marasli, M., Sühendan, E., Yilmazturk, N. H., & Cok, F. (2016). Parents' shares on social networking sites about their children: Sharenting. *Anthropologist*, 24(2), 399–406.

- <https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11892031>
- Permanasari, A., & Sirait, Y. H. (2021). Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran Sharenting Oleh Orang Tua Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 7, 1024–1040.
- Plunkett, L. (2020). To Stop Sharenting & Other Children’s Privacy Harms, Start Playing: A Blueprint for a New Protecting the Private Lives of Adolescents and Youth (PPLAY) Act. *Seton Hall Legislative Journal*, 44(3), 457–486. <http://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/sethlegj44&div=20>
- Robiatul Adawiah, L., & Rachmawati, Y. (2021). Parenting Program to Protect Children’s Privacy: The Phenomenon of Sharenting Children on social media. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 162–180. <https://doi.org/10.21009/jpud.151.09>
- Romero-Rodríguez, J. M., Kopecký, K., García-González, A., & Gómez-García, G. (2022). Sharing images or videos of minors online: Validation of the Sharenting Evaluation Scale (SES). *Children and Youth Services Review*, 136(August 2021), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106396>
- Steinberg, S. B. (2017). Sharenting: Children’s privacy in the age of social media. *Emory Law Journal*, 66(4), 839–884. <http://law.emory.edu/>
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Sekretariat Negara. Jakarta
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Sekretariat Negara. Jakarta
- Verswijvel, K., Walrave, M., Hardies, K., & Heirman, W. (2019). Sharenting, is it a good or a bad thing? Understanding how adolescents think and feel about sharenting on social network sites. *Children and Youth Services Review*, 104, 104401. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104401>



# Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

## PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Suci Utami Putri\*, Nayna Nurul Anmbia\*\*

\* Prodi PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

\*\* TKIT Harapan Ummah, Karawang

Email : [suciutami@upi.edu](mailto:suciutami@upi.edu)

### Article History:

Submitted/Received 31 Jan 2023

First Revised 14 Feb 2023

Accepted 24 May 2023

Publication Date 31 May 2023

### Kata Kunci :

Pendekatan

Keterampilan Proses Sains

Kognitif

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to address children's cognitive development that is not yet optimal by using science process skills-based learning that allows children to explore, identify and carry out simple analyzes to find some information. Classroom Action Research has two cycles of planning, action, observation and reflection steps. The research instrument used was an observation sheet to observe the cognitive development of 7 children aged 4-5 years before and during learning using process skills. The data were analyzed quantitatively by calculating the percentage of children who fall under the criteria of not yet developing, starting to develop, developing as expected and developing very well. The results showed that there was an increase in children's cognitive development which was originally at the criteria for starting to develop at the pre-cycle began to develop and develop as expected in cycle 1 and increased in cycle 2 to develop as expected and develop very well.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi perkembangan kognitif anak yang belum optimal dengan menggunakan pembelajaran berbasis keterampilan proses sains yang memungkinkan anak agar dapat bereksplorasi, mengidentifikasi dan melakukan analisa sederhana untuk menemukan sejumlah informasi. Penelitian Tindakan Kelas memiliki langkah-langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi sebanyak dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengamati perkembangan kognitif 7 orang anak usia 4-5 tahun pada saat sebelum dan selama pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses dilakukan. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase anak yang masuk pada kriteria belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang semula berada pada kriteria mulai berkembang pada saat prasiklus menjadi mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan pada siklus 1 dan meningkat pada siklus 2 menjadi berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

## PENDAHULUAN

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting diantara aspek lainnya yang meliputi bahasa, sosial emosional, moral agama dan fisik motorik. Terhambatnya pencapaian perkembangan kognitif pada anak dapat berpengaruh terhadap aspek lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek perkembangan kognitif anak sangat penting bagi guru dan orang dewasa untuk membantu anak berhasil dalam belajar. Tentu saja belajar bagi anak usia dini dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan.

Perkembangan kognitif merupakan proses yang terdiri dari kemampuan mengingat, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Ananta Kumar & Bhabatosh, 2016). Perkembangan kognitif dapat berhubungan dengan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut (Khadijah, 2016). Selain itu, perkembangan kognitif ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur kognitif yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, imajinasi, pemecahan masalah, kreativitas, bahasa, intelegensi, dan kemampuan membuat alasan (Sutisna & Laiya, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak berhubungan dengan aktivitas berpikir yang dilakukan sebagai upaya untuk memahami berbagai hal yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan kognitif pada anak berkembang sesuai tahapan. Menurut Piaget, anak pada usia 2 sampai dengan 7 tahun masuk kedalam tahap pra-operasional dimana pada tingkat ini anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol dan pemikiran intuitif (Ibda, 2015). Pada tahap ini, anak dapat mempresentasikan objek berdasarkan imajinasi khususnya pada usia 2 sampai 4 tahun lalu berkembang menjadi lebih realistis pada usia selanjutnya serta anak mulai dapat menggunakan penalaran primitifnya untuk mendapatkan pengetahuan dan pemikiran namun masih sulit dalam menggunakan pemikiran rasional, sebagai contoh ketika anak sudah mulai mengetahui berbagai macam bentuk benda namun mereka masih sulit untuk menempatkan benda ke dalam kategori yang pas (Mu'min, 2013).

Pada konteks pendidikan anak usia dini, terdapat pengelompokan anak berdasarkan usia yang terdiri dari kelompok A dengan usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan usia 5-6 tahun. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memudahkan guru dalam menentukan indikator perkembangan yang harus dicapai anak termasuk indikator perkembangan kognitif. Di dalam Permendikbud 137 Tahun 2014, perkembangan kognitif anak meliputi kemampuan untuk belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Untuk anak usia 4-5 tahun, kemampuan belajar dan pemecahan masalah dapat ditunjukkan oleh kemampuan mengenal benda, menggunakan benda, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui konsep banyak dan sedikit, mengkreasikan sesuai, mengamati benda dan gejala, mengenal pola kegiatan dan memahami posisi/kedudukan dalam lingkungan sosial. Sementara itu, kemampuan berpikir logis berhubungan dengan kegiatan mengklasifikasikan, mengenal gejala sebab akibat, mengenal pola, dan mengurutkan benda. Untuk kemampuan berpikir simbolik, maka anak akan menunjukkan kemampuan membilang banyak benda, mengenal konsep dan lambang bilangan serta mengenal lambang huruf. Dari pernyataan tersebut, maka kemampuan berpikir anak usia 4-5 tahun berhubungan dengan proses mengenal dan memahami lingkungan sekitar serta berhubungan dengan konsep matematis.

Perkembangan kognitif dapat berkembang ketika anak bermain, melakukan observasi, bereksperimen, demosntrasi dan *discovery* terpimpin (Wang & Wang, 2015). Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk bebas bereksplorasi dan berinteraksi di dalam lingkungan yang menyenangkan, sementara pembelajaran yang bersifat *discovery*

memungkinkan anak untuk menemukan informasi dan mengembangkan pemahaman yang baru (Levine & Munsch, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, maka guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi anak dalam melakukan sejumlah kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga perkembangan kognitif dapat tercapai secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, perkembangan kognitif anak tidak selamanya berjalan mulus. Hal ini ditemukan di salah satu Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purwakarta yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun terutama terkait kemampuan anak dalam menyebutkan bentuk, ukuran dan warna benda, pemahaman anak tentang karakteristik dan manfaat benda, dan kemampuan mengelompokkan benda. Hal ini terjadi karena pada anak usia 4-5 tahun masih memiliki keterbatasan informasi mengenai berbagai hal yang ada di lingkungannya, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dirancang proses pembelajaran yang dapat memberikan anak kesempatan lebih banyak untuk melakukan pengamatan, percobaan dan bercakap-cakap di dalam suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu pendekatan yang sesuai dan dapat ditawarkan untuk menjadi solusi dari masalah ini adalah pendekatan keterampilan proses sains.

Pendekatan keterampilan proses sains merupakan pendekatan proses dalam pengajaran ilmu pengetahuan alam didasarkan atas pengamatan terhadap apa yang dilakukan (Rusmiyati & Yulianto, 2009). Menurut Komikesari (2016), Keterampilan Proses Sains merupakan serangkaian keterampilan ilmiah terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan dalam menemukan konsep, teori, atau prinsip untuk mengembangkan pengetahuan baru atau yang telah ada sebelumnya. Pada pendapat lainnya, pendekatan keterampilan proses sains didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan pada proses ilmiah yang dilakukan oleh pada peserta didik sebagai pengalaman bermakna untuk pengembangan diri selanjutnya (Subagyo & Marwoto, 2009).

Semiawan (1989) menjelaskan bahwasanya Keterampilan proses sains (KPS) terbagi kedalam dua bagian besar, yaitu keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terintegrasi (terpadu). Keterampilan proses dasar meliputi keterampilan observasi, mengklasifikasikan, komunikasi, mengukur, menyatakan hubungan ruang dan waktu, inferensi, dan memprediksi. Sedangkan keterampilan proses terpadu meliputi keterampilan mengidentifikasi masalah, mengontrol variabel, membuat hipotesis, interpretasi data, menyusun kesimpulan, memprediksi, dan menerapkan (Sayekti & Kinasih, 2017, hlm. 99). Keterampilan proses sains yang dapat dikembangkan pada anak usia dini meliputi keterampilan observasi (termasuk didalamnya kemampuan mengklasifikasi, menghitung, mengukur, dan mencari hubungan ruang dan waktu), membuat hipotesis, merencanakan penelitian atau eksperimen, mengendalikan variabel, interpretasi atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan, atau inferensi, memprediksi, mengaplikasikan atau menerapkan, dan mengkomunikasikan.

Dari indikator tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah keterampilan proses sains yang dapat mendukung ketercapaian perkembangan anak pada aspek kognitif terutama keterampilan proses dasar. Oleh karena itu, integrasi pendekatan keterampilan proses sains dalam pembelajaran di PAUD khususnya pada kelompok anak usia 4-5 tahun dapat dijadikan salah satu cara untuk membantu guru menstimulasi perkembangan kognitif anak. Hal inilah yang mendasari dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan yaitu terkait kemampuan anak dalam mengenal dan memahami benda serta mengelompokkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis PTK kolaboratif atau partisipatif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif atau dikenal juga penelitian tindakan partisipatif adalah pelaksana (guru, kepala sekolah, dan pengawas)

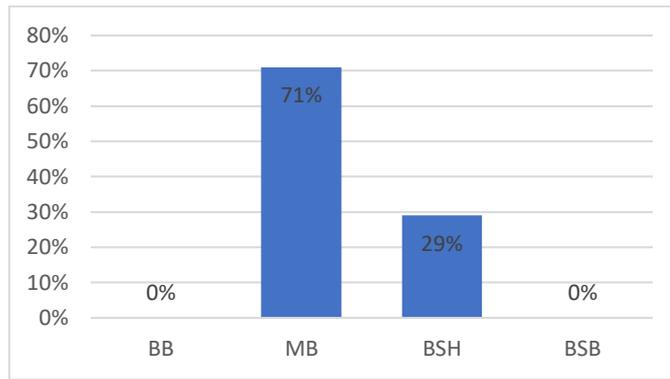
berkolaborasi dalam melakukan penelitian, mulai dari menentukan masalah dan potensi, membuat rencana tindakan, menguji tindakan dan mengevaluasi hasil tindakan (Frankel, Wallen & Hyun, 2011). Langkah-langkah PTK yang dilakukan terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan rencana (*Act*), Pengamatan (*Observe*), dan Refleksi (*Reflect*) (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, PTK dilakukan sebanyak 2 siklus dengan melakukan dua kali rangkaian langkah-langkah PTK yang telah disebutkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi sejumlah aktivitas perkembangan kognitif anak merujuk pada Permendikbud 137 Tahun 2014 yang terdiri dari: 1) kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu; 2) mengamati benda dengan menyebutkan nama, bentuk, warna dan ukuran suatu benda; dan 3) mengenal benda berdasarkan fungsi atau manfaat dari benda. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kognitif anak yang terlibat di dalam pembelajaran yaitu sejumlah 7 orang anak usia 4-5 tahun. Pengamatan dilakukan pada saat sebelum siklus dan selama siklus berlangsung. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dan data hasil pengamatan dikonversi kedalam bentuk skor 0 = anak tidak mengerjakan tugas, 1 = anak mengerjakan tugas dengan bantuan, 2 = anak mengerjakan sebagian dengan sedikit bantuan, dan 3 = anak mampu menyelesaikan semua tugas dengan mandiri. Skor yang diperoleh anak kemudian dihitung menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase anak yang masuk ke dalam kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan kognitif anak dalam penelitian ini diperoleh dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Prasiklus dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal dan mengidentifikasi masalah yang terjadi terkait perkembangan kognitif anak. Data prasiklus diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan guru (belum menggunakan pendekatan keterampilan proses). Sementara itu, data yang dianalisis pada siklus 1 dan 2 diperoleh berdasarkan hasil pengamatan perkembangan kognitif anak selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses sains. Indikator keterampilan proses sains yang diintegrasikan dalam pembelajaran terdiri dari keterampilan observasi, klasifikasi, melaksanakan percobaan, inferensi dan mengomunikasikan. Hasil penelitian dan pembahasan pada masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut.

### 1. Tahap Prasiklus

Data hasil penelitian pada tahap ini diperoleh dari data hasil pengamatan ketika anak terlibat dalam pembelajaran yang bersifat konvensional. Pada kegiatan ini, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dengan menggunakan media pembelajaran seperti gambar, alat permainan dan worksheet untuk latihan. Data perkembangan kognitif anak pada tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum dapat mencapai perkembangan kognitif yang optimal yang digambarkan pada Gambar 1.

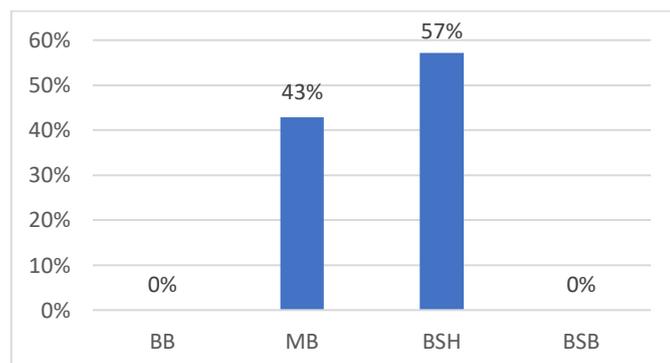


Gambar 1. Diagram perkembangan kognitif anak pada saat pra siklus

Hasil pengamatan pada saat pra siklus menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan pada saat mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu, mengenal benda dengan menguraikan ciri/karakteristik benda serta menyebutkan manfaat dari benda yang ditunjukkan. Oleh karena itu, hasil penelitian pada tahap ini dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada stimulus kemampuan kognitif anak yang telah teridentifikasi.

## 2. Tahap Kegiatan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa kegiatan bercakap-cakap, bernyanyi sambil menggerakkan tubuh dan mengelompokkan anak berdasarkan warna. Di kegiatan inti, anak diminta untuk melakukan pengamatan (keterampilan proses observasi) tentang percobaan pencampuran air dengan tanah dan sabun yang didemonstrasikan oleh guru dan bertanya jawab tentang percobaan yang dilakukan. Setelah demonstrasi, anak kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan sendiri (keterampilan proses melakukan eksperimen) dengan menuangkan sendiri sabun dan tanah sesuai takaran yang disukai (keterampilan proses mengukur) ke dalam wadah yang berisi air. Anak diminta untuk menyentuh, menghirup aroma dan membedakan warna kedua jenis air campuran yang telah dibuatnya (keterampilan proses observasi) dan menceritakan hasil pengamatannya kepada teman-teman yang lain (keterampilan proses komunikasi). Setelah melakukan percobaan, guru dan anak kemudian bercakap-cakap tentang manfaat air. Guru menyiapkan berbagai gambar manfaat air yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu manfaat untuk manusia, hewan dan tumbuhan. Anak diminta untuk mengelompokkan gambar-gambar sesuai kategori (keterampilan proses mengklasifikasikan) melalui kegiatan permainan sudut manfaat sehingga anak terlibat secara aktif dan interaktif dalam melakukan permainan tersebut. Pengamatan perkembangan kognitif anak pada siklus ini menunjukkan hasil sebagai berikut.

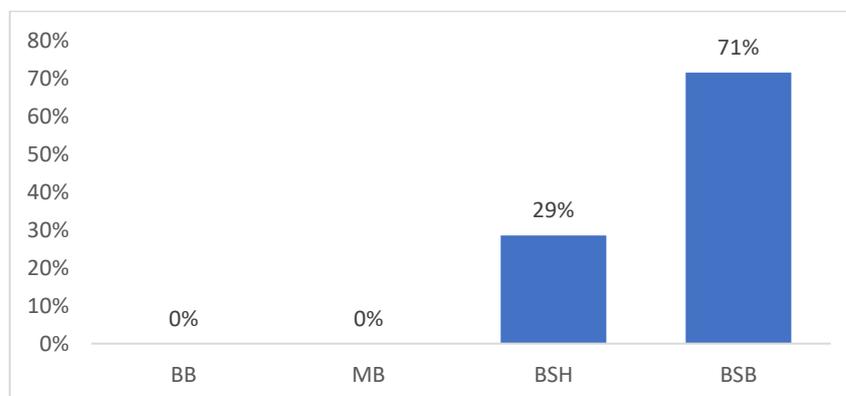


Gambar 2. Perkembangan Kognitif Anak Pada Saat Siklus 1

Berdasarkan Gambar 2. perkembangan kognitif anak pada siklus 1 mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu pada saat pra siklus. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya penambahan persentase pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) yang pada saat prasiklus hanya sebesar 29% menjadi 57%. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah anak sudah dapat melakukan aktivitas kemampuan kognitif yang diukur meski masih membutuhkan sedikit bantuan dari guru/teman. Dari hasil refleksi, ditemukan bahwa terdapat sejumlah kendala yang terjadi pada siklus 1, yaitu: 1) penegasan tata tertib atau aturan permainan yang jelas sebelum pembelajaran perlu lebih intensif agar semua anak memahami dan kegiatan berjalan dengan kondusif, 2) pengelolaan tempat duduk untuk anak yang disetting secara klasikal tidak efektif karena menghambat kegiatan terutama pada saat melakukan kegiatan observasi pada saat demonstrasi dan melakukan kegiatan mengelompokkan pada saat permainan tiga sudut, 3) media pembelajaran yang digunakan masih sangat terbatas sehingga belum banyak informasi yang diperoleh anak terutama kaitannya dengan manfaat air. Kendala tersebut kemudian menjadi bahan untuk perbaikan pada siklus kedua.

### 3. Tahap kegiatan siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 diawali dengan bernyanyi dan menjelaskan aturan dalam belajar dan bercakap-cakap tentang kegiatan bermain layang-layang, meniup balon dan kipas angin. Anak melakukan percobaan sederhana dengan melakukan kegiatan bermain dengan udara yaitu kegiatan mengibaskan tangan ke arah leher dan wajah dan membandingkannya dengan menggunakan kipas angin (melakukan percobaan). Pada kegiatan percobaan ini, anak diminta untuk melihat angin, menggenggam angin, meniupkan angin ke telapak tangan dan merasakan sensasinya, menarik nafas untuk merasakan aromanya dan menghembuskannya kembali (melakukan observasi). Anak menceritakan pengalamannya pada saat melakukan percobaan kepada anggota kelas lain (keterampilan proses komunikasi). Setelah melakukan percobaan, guru menayangkan video tentang manfaat udara. Sebelum menayangkan video, tempat duduk anak disetting secara berkelompok agar pengamatan lebih kondusif dan guru menegaskan kembali aturan atau pijakan agar anak tertib saat menyimak. Setelah menyimak tayangan video, anak kemudian diajak untuk mengelompokkan gambar yang termasuk ke dalam manfaat air dan bukan manfaat air melalui kegiatan menggantung dan menempel (keterampilan proses mengelompokkan). Data hasil pengamatan perkembangan kognitif pada siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Kognitif Anak pada Siklus 2

Pada Gambar 3. diketahui bahwa sebagian besar anak sudah masuk pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah dapat melakukan

indikator kemampuan kognitif secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan data ini, maka pembelajaran dikatakan tuntas dan tidak dilanjutkan pada siklus 3.

Perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan pra siklus sebelum menggunakan pendekatan keterampilan proses sains dan pada siklus I sampai dengan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses sains terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Integrasi sejumlah indikator keterampilan proses dalam pembelajaran berbasis bermain yang meliputi kegiatan observasi, klasifikasi, melaksanakan percobaan, dan berkomunikasi dapat membantu anak untuk bereksplorasi menggali sejumlah informasi yang diperlukan terkait tema yang dipelajari. Proses pembelajaran yang seperti demikian memungkinkan anak aktif melakukan aktivitas berpikir dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat mengolah informasi dan membangunnya menjadi sebuah pengetahuan yang baru. Sebagaimana dikemukakan oleh sebuah teori yang mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar berbasis keterampilan proses, anak dilibatkan secara aktif melakukan observasi dan melaksanakan percobaan sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri (Nurqolbi, dkk., 2019). Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains dapat menstimulus anak untuk melakukan aktivitas kognitif, sebagai contoh kegiatan observasi memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi untuk membangun pemahamannya terhadap lingkungan sekitar, kegiatan klasifikasi memungkinkan anak untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai objek, selain itu kegiatan melakukan percobaan dan berkomunikasi pada saat kegiatan berlangsung dapat mendorong anak untuk menggali lebih banyak informasi dan mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh (Pakombwele & Tsakeni, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan keterampilan proses sains dapat dijadikan salah satu strategi alternatif yang potensial untuk membantu guru menstimulus perkembangan kognitif anak pada usia 4-5 tahun. Namun tentu saja kegiatan belajar berbasis pendekatan keterampilan proses sains untuk anak usia dini perlu mengadaptasi prinsip belajar yang dilakukan dalam konteks bermain sehingga perkembangan kognitif anak akan terstimulus secara natural.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan kognitif anak di dalam pembelajaran berbasis pendekatan keterampilan proses sains mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kegiatan belajar yang berpusat pada anak dan memberikan kesempatan yang luas untuk bereksplorasi di dalam lingkungan belajar yang bersifat ilmiah dan menyenangkan sebagaimana terkandung di dalam kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan proses sains memungkinkan anak melakukan proses kognitif terarah untuk membangun pengetahuannya. Selain berdampak pada pemahaman anak terhadap tema yang dipelajari, peningkatan perkembangan kognitif juga dapat berdampak pada aspek lain seperti misalnya perkembangan bahasa, kemampuan sosial dan rasa percaya diri. Hasil penelitian ini tentu saja dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi guru atau praktisi dalam merancang pembelajaran yang sesuai untuk perkembangan anak usia dini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Ananta Kumar, J., & Bhabatosh, P. (2016). Cognitive Developmental Phenomena of Pre-School Children in Relation To Socio-Economic Status, Anthropometric Status, and Home Environmental Status. *I-Manager's Journal on Educational Psychology*, 10(2), 22. <https://doi.org/10.26634/jpsy.10.2.8276>

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. 2011. How to Design and Evaluate Research in Education. 8th edition. Boston: McGraw – Hill.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 1–76. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLfSsKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0\\_S\\_abnQpYEkF4FJ8At0XT](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLfSsKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0_S_abnQpYEkF4FJ8At0XT)
- Komikesari, H. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 15–22
- Levine, E. L., & Munsch, J. (2019). Child Development From Infancy to Adolescence. In *Sage publication*. <https://doi.org/10.1002/9780470996652.part2>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Nurqolbi, R. I., Riyanto, A. A., & Lestari, R. H. (2019). Pengaruh Keterampilan Proses Sains Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 189. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p189-196>
- Pakombwele, A., & Tsakeni, M. (2022). The Teaching of Science Process Skills in Early Childhood Development Classrooms. *Universal Journal of Educational Research*, 10(4), 273–280. <https://doi.org/10.13189/ujer.2022.100402>
- Rusmiyati, A., & Yulianto, A. (2009). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dengan Menerapkan Model Problem Based-Instruction. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2), 75–78. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v5i2.1013>
- Semiawan, C., Tangyong, Belen, Matahelemual, Y., & Suseloardjo,
- Subagyo, Y., & Marwoto, P. (2009). Pembelajaran Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Suhu Dan Pemuain. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(1), 42–46. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v5i1.999>
- Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2020). Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. In *UNG Press Gorontalo*.
- Wang, Z., & Wang, L. (2015). Cognitive Development: Child Education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, December*, 38–42. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92007-5>



## Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

### **ANALISIS PERILAKU *SOCIAL WITHDRAWAL* PADA ANAK USIA DINI DI TK KEMALA BHAYANGKARI TANJUNG MORAWA**

**Sophi Juniandari\*, Shintya Ramadhani\*, Faridah Hanum\***

\*PGPAUD Universitas Negeri Medan

Email: [kelaspaudc21@gmail.com](mailto:kelaspaudc21@gmail.com)

---

#### **Article History:**

Submitted/Received 07 Feb 2023

First Revised 21 Feb 2023

Accepted 24 May 2023

Publication Date 31 May 2023

#### **Kata Kunci :**

Anak Usia Dini

Withdrawal

Attachment

---

#### **ABSTRACT**

*This research focuses on children's problems in the aspect of social development. Social withdrawal or withdrawal is a behavior disorder in children's social development. Social withdrawal is a term used in conditions where a child displays aloof behavior consistently (at all times and situations) when dealing with familiar or unfamiliar friends. This study uses a qualitative case study method, which is a method of direct investigation and focuses on an event or activity intensively and in detail. Children who experience social withdrawal always avoid having a social interaction. Children with social withdrawal behavior usually don't have many friends, because children rarely have social interactions. Children tend to only pay attention to their surroundings, and do not go directly into that environment. This research is aimed at teachers and also parents, so that they can better understand every development that children go through, if there is a disturbance, it should be addressed immediately.*

---

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus kepada permasalahan anak pada aspek perkembangan sosialnya. *Social withdrawal* atau menarik diri merupakan salah satu gangguan perilaku dalam perkembangan sosial anak. *Social withdrawal* adalah istilah yang digunakan pada kondisi dimana anak menampilkan perilaku menyendiri secara konsisten (pada setiap waktu dan situasi) ketika berhadapan dengan teman yang familiar atau tidak familiar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, yaitu suatu metode penyelidikan secara langsung dan memusatkan pada suatu peristiwa atau aktifitas secara intensif dan rinci. Anak yang mengalami sosial withdrawal selalu menghindari untuk memiliki sebuah interaksi sosial. Anak dengan perilaku *Social withdrawal* biasanya tidak memiliki banyak teman, dikarenakan anak jarang sekali melakukan sebuah interaksi sosial. Anak cenderung hanya memperhatikan sekitar, dan tidak ikut terjun langsung kedalam lingkungan tersebut. Penelitian ini ditujukan kepada guru dan juga orangtua, agar dapat lebih mengerti setiap perkembangan yang dilalui anak, apabila terdapat suatu gangguan maka sebaiknya segera diatasi.

## PENDAHULUAN

Tumbuh-kembang merupakan proses yang dinamik sepanjang kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada satu fase menjadi dasar perkembangan pada fase berikutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang paling mencolok terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja (Nurhayati, 2020).

Perkembangan sosial menurut Harlock (1978), adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dimana proses sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar (2011) adalah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipatif) efektif masyarakat (Fatimah, 2020). Maka itu, dengan pengoptimalisasi perkembangan sosial sejak dini akan menentukan pembentukan penyesuaian pribadi anak yang akan dipergunakannya untuk bersikap dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Aspek perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya Dewi, Mayasarokh & Gustiana (2020) Ditiap tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini, mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya. Untuk proses pengembangan kemampuan sosial anak di tiap tahapan perkembangan idealnya harus ditempuh sesuai dengan usia anak. Apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi pengembangan kebutuhan sosial anak sebab setiap anak dalam tiap perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda-beda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka. Kemudian interaksi meluas ke tingkat selanjutnya yaitu dengan tetangga sekitar anak-anak dan kemudian ke sekolah. Di lingkungan sekolah, Perkembangan sosial juga meluas ke pertemanan, dan interaksi anak dengan teman sebayanya dapat meningkatkan tugas perkembangan anak. Interaksi sosial anak dengan teman-temannya menawarkan ruang untuk saling menerima informasi menurut Herpiyana & Hasanah (2022). Namun kenyataannya di lingkungan sekolahlah anak mengalami kesulitan sosial yang meliputi penarikan diri dari lingkungan (Fernando, 2020). Ketika seorang anak memasuki lingkungan atau sekolah baru, anak-anak mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang-orang dalam konteks sosial yang berbeda. Untuk mencapai sebuah sosialisasi yang baik, anak harus belajar membuat penyesuaian baru menurut Ghoziyah, 2022.

*Social withdrawal* adalah istilah yang digunakan pada kondisi dimana anak menampilkan perilaku menyendiri secara konsisten (pada setiap waktu dan situasi) ketika berhadapan dengan teman yang familiar atau tidak familiar. Secara sosial, anak yang memiliki perilaku menarik diri ini memiliki karakteristik yaitu sedikit sulit untuk bekerja sama dalam aktivitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat (Kasih, dkk 2013). Mulvariani, Salsabiila & Jamaluddin (2021) menyatakan peran orang tua juga sangat penting untuk mengatasi kecemasan sosial anak, sehingga anak jadi terbiasa dan tidak merasa cemas ketika berada diluar, anak yang memiliki kecemasan sosial akan membuat pertumbuhan anak menjadi terlambat dikarenakan kurangnya sosial anak.

Carruth pada tahun 2006 mengemukakan bahwa *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tertentu, terutama dalam keadaan sulit. Suatu sistem yang menyediakan adanya rasa aman, perlindungan dan keselamatan.

Seperti halnya yang terjadi pada FN (5 tahun), salah satu anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari. berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 11 Mei 2023. FN

memiliki perilaku sosial withdrawal, saat berada di kelas ia jarang berinteraksi dengan orang – orang sekitarnya, baik guru maupun teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, hal ini terjadi karena FN jarang masuk sekolah sehingga interaksi sosial yang ada pada dirinya menjadi terbatas. FN tidak pernah memberikan respon saat ditanya oleh guru dan tidak antusias jika di ajak bermain oleh teman sebayanya.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang di gunakan untuk mendeskripsikan perilaku *social withdrawal* pada observasi di TK Kemala Bhayangkari yaitu metode Pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini melihat perilaku

*Social withdrawal* anak dari sudut pandang faktor yang mendukungnya (Shukla, 2020). Studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mengetahui dan untuk mengkaji perilaku penarikan sosial anak melalui faktor-faktor yang mendukung hal tersebut. Tujuan-tujuan ini akan diperiksa secara rinci dan sesuai kenyataan.

Observasi pada penelitian ini juga menggunakan instrument *checklist* perkembangan sosial emosioanal anak usia 5-6 tahun sebagai data utamanya. untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *social withdrawal* ini peneliti juga menggunakan wawancara mendalam kepada guru. Layanan klinis harus menawarkan dukungan pencegahan dan intervensi dini jika memungkinkan dan bersiap menghadapi peningkatan masalah kesehatan mental (Loades, 2020). Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah TK Kemala Bhayangkari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penulis hanya melakukan observasi kepada FN salah satu murid kelas TK B

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Withdrawl merupakan salah satu tipe emotional disturbance yang diarahkan ke dalam diri (Siagian, 2020). Berbeda dengan agresivitas yang ekspresi emosinya diarahkan ke luar diri dengan melakukan tindakan-tindakan agresi kepada orang atau benda-benda di luar dirinya, withdrawl merupakan permasalahan emosi yang diarahkan ke dalam diri dengan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Anak yang mengalami *withdrawl* akan sulit bergaul, cenderung bermain sendiri, tidak dapat bersosialisasi, dan berbagi dengan teman sekolahnya. Budiarti, Oktaviana & Kamala (2021). Oktari, Nurlaili & Syarifin (2019) menyatakan Faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar.

**Tabel 1.** Indikator Penilaian

No.	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggu seperti agresif (c3)	FN		WM, JE, EG	KA, AY, A, AA, SA, AS,
2.	Anak mampu mengenali emosi dan melabeli emosi orang lain (C1)		FN	WM, JE, EG, AA	KA, AY, A, SA, AS,
3.	Anak mampu membangun kerja sama dengan orang lain (C6)	FN	AA	EG, SA	WM, KA, AY, JE, AS,
4.	Anak mampu menciptakan dan mempertahankan interaksinya	FN		AA	WM, KA, AY, A, FN, JE, SA, AS, EG

No.	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
	dengan orang dewasa atau teman sebaya (C6)				
5.	Anak terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain (C3)	FN		A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS, EG
6.	Anak mulai menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya (C1)	FN		A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS, EG
7.	Anak mampu meniru sifat baik dan sopan. Seperti mengucapkan terimakasih, salam, minta tolong secara sederhana (C1)		FN		WM, KA, AY, A, AA, JE, SA, AS, EG
8.	Anak mampu memahami penjelasan guru secara sederhana (C2).		FN	JE	WM, KA, AY, A, AA, SA, AS, EG
9.	Anak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang terjadi (C3).		FN	JE	WM, KA, AY, A, FN, AA, SA, AS, EG
10.	Anak mampu mengadaptasikan pembelajaran yang terjadi (C3)		FN		WM, KA, AY, A, FN, AA, JE, SA, AS, EG
11.	Anak mampu menjalin pembelajaran yang terjadi dimana saja (C2).		FN		WM, KA, AY, A, FN, AA, JE, SA, AS, EG
12.	Anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana (C3)	FN		AY	WM, KA, A, AA, JE, SA, AS, EG
13.	Anak mampu memecahkan masalah secara sederhana (C4)		FN		WM, KA, AY, A, FN, AA, JE, SA, AS, EG
14.	Anak mampu menyebutkan pertanyaan dan jawaban (C1)	FN		EG, A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS,
15.	Anak mampu menerima dan memahami kritik dan saran (C2)		FN	WM	KA, AY, A, AA, JE, SA, AS, EG

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen checklist dan didalamnya terdapat beberapa indikator. Terdapat beberapa indikator yang belum berkembang pada diri FN yaitu : (1) FN belum mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang menggangukannya. (2) FN belum mampu membangun kerja sama dengan orang lain. (3) FN belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan emosi dan perilaku yang sesuai. (4) FN belum mampu menciptakan dan mempertahankan interaksinya dengan orang dewasa atau teman sebaya. (5) FN belum terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain. (6) FN belum mampu menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya. (7) FN belum mampu mengadaptasikan pembelajaran yang sedang terjadi. (8) FN belum mampu mengemukakan pendapat secara sederhana.

**Tabel 2.** Hasil Persentase

No.	Indikator	Persentase			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggu seperti agresif (c3)	1%	0%	3%	6%
2.	Anak mampu mengenali emosi dan melabeli emosi orang lain (C1)	0%	1%	4%	5%
3.	Anak mampu membangun kerja sama dengan orang lain (C6)	1%	1%	2%	6%
4.	Anak mampu menciptakan dan mempertahankan interaksinya dengan orang dewasa atau teman sebaya (C6)	1%	0%	1%	8%
5.	Anak terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain (C3)	1%	0%	1%	8%
6.	Anak mulai menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya (C1)	1%	0%	1%	8%
7.	Anak mampu meniru sifat baik dan sopan. Seperti mengucapkan terimakasih, salam, minta tolong secara sederhana (C1)	0%	1%	0%	9%
8.	Anak mampu memahami penjelasan guru secara sederhana (C2).	0%	1%	1%	8%
9.	Anak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang terjadi (C3).	0%	1%	1%	8%
10.	Anak mampu mengadaptasikan pembelajaran yang terjadi (C3)	0%	1%	0%	9%
11.	Anak mampu menjalin pembelajaran yang terjadi dimana saja (C2).	0%	1%	0%	9%
12.	Anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana (C3)	1%	0%	1%	8%
13.	Anak mampu memecahkan masalah secara sederhana (C4)	0%	1%	0%	9%
14.	Anak mampu menyebutkan pertanyaan dan jawaban (C1)	1%	0%	2%	7%
15.	Anak mampu menerima dan memahami kritik dan saran (C2)	0%	1%	1%	8%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan disekolah hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan pola komunikasi yang selalu ditampilkan FN saat disekolah. FN dapat mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik namun FN tidak berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. ketika pembelajaran dikelas berlangsung FN hanya diam dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh guru. saat kegiatan bernyanyi FN hanya bertepuk tangan mengikuti irama nyanyian. FN menunjukkan rasa takut saat ia diajak untuk berkomunikasi, sehingga FN tidak memberikan respon apapun saat disapa teman-teman dan gurunya, FN juga terlihat bingung saat guru mengharuskan ia untuk bergabung dengan teman-temannya.

Adapun gejala tingkah laku yang selalu muncul yaitu FN selalu merasa sedih saat berada diantara teman-temannya, ia juga selalu terlihat murung, lebih sensitif terhadap perkataan dan perbuatan anak lain, lebih menyukai benda mainannya dibandingkan bermain dengan teman-temannya, jarang melakukan interaksi dengan guru dan temannya, dan kurang berani tampil di depan kelas, merasa takut jika diajak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya.

Saat berada di kelas, berdasarkan hasil observasi bahwa FN tidak dapat menjalin hubungan dengan kelompok maupun berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri

sebagai individu. FN masih selalu ingin ditemani oleh ibunya dan ia tidak bisa lepas dari ibunya, sehingga proses sosialisasi dengan teman sebaya dan guru mengalami hambatan. Selama dua semester bersekolah, FN lebih sering terlihat takut, cemas bahkan cenderung diam saja saat bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya atau orang yang tidak dekat dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa FN mengalami *social withdrawal* yaitu tindakan menolak atau menghindar untuk memiliki sebuah interaksi sosial, dan sebagai bentuk pertahanan terhadap sesuatu yang dianggap tidak aman. Anak dengan perilaku *Social withdrawal* biasanya tidak memiliki banyak teman, dikarenakan anak jarang sekali melakukan sebuah interaksi sosial (Pratiwi, 2020). Anak cenderung hanya memperhatikan sekitar, dan tidak ikut terjun langsung kedalam lingkungan tersebut.

Adapun penyebab FN dikatakan mengalami *social withdrawal* karena dapat dikaitkan kepada ciri ciri berikut. Ciri-ciri individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (*withdrawal*) antara lain: (1). Sering terlihat menyendiri atau melamun (2). Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari (3). Melakukan apa pun yang diperintah atau diminta orang lain meski pun tidak disukai atau tidak dikehendaki. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dengan orang tersebut dan menghindari interaksi yang lebih lama. (4). Tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum (5). Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) (6). Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok.

Pada ciri ciri diatas, terdapat beberapa poin yang ada pada diri FN yaitu : : (1). Sering terlihat menyendiri atau melamun (2). Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari . (4). Tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum (5). Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) (6). Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa faktor pola asuh orangtua merupakan faktor yang mendukung terjadinya *social withdrawal* pada FN. Teori-teori mengenai kelekatan menyatakan bahwa kelekatan yang terjalin pada awal-awal kehidupan antara anak dan orangtua merupakan fondasi yang menentukan pola hubungan anak hingga ia dewasa. Kelekatan dapat diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk membentuk suatu ikatan yang kuat terhadap orang lain (Bowlby, 1977 dalam Bartholomew & Horowitz, 1991). Kelekatan aman dapat memprediksi kompetensi sosial pada anak sementara kelekatan tidak aman memprediksi kesepian, kecemasan dan perilaku menarik diri secara sosial (Sitompul, 2021).

Kelekatan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh cara orangtua (dalam hal ini biasanya diwakilili oleh ibu) merespon, mengarahkan dan memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Gejala *social withdrawal* cenderung akan semakin berat seiring dengan bertambahnya usia (Sukatin, dkk 2020). Oleh karena itu, penanganan terhadap *social withdrawal* harus dilakukan sedini mungkin. Salah satu faktor yang berperan besar terhadap pembentukan *social withdrawal* pada anak adalah interaksi anak dengan orangtua. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tertentu dapat memperkecil risiko anak mengalami *social withdrawal* (Fitriana, 2015).

Perkembangan sosial FN pada saat di rumah, FN lebih sering bermain di dalam rumah dibandingkan di luar rumah dan sekalipun saat bermain di luar rumah, FN mendapat pengawasan dari ibunya sehingga interaksi dengan teman sebaya kurang terjalin. Sedangkan

pada saat di sekolah, FN lebih pendiam dan terlihat takut dan malu jika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. FN juga lebih memilih menarik diri (*withdrawal*) dari teman-temannya, sehingga jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Dapat dikatakan bahwa faktor pola asuh kelekatan (*attachment*) ini sangat berdampak besar pada anak usia dini (Ikrima & Khoirunnisa, 2020). Terutama pada FN diperlakukan seperti anak yang tidak memiliki hak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada diluar rumah, sehingga FN pun menjadi pribadi yang manja dan tidak bisa lepas dari orang-orang yang ada dilingkungan dalam rumahnya. Untuk itu ada beberapa strategi untuk mengurangi social withdrawal yaitu berdasarkan hasil penelitian Bakri dan Nasucha, (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan interaksi sosial anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perilaku *social withdrawal* pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 02 Tanjung Morawa dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan *social withdrawal* yang dialami oleh FN yaitu faktor pola asuh kelekatan (*attachment*), pola asuh kelekatan ini menjadikan FN memiliki rasa takut, cemas dan malu dalam menghadapi lingkungan sosial. Sehingga FN tidak pernah memberikan respon saat diajak berinteraksi oleh teman dan gurunya serta tidak ikut bergabung dalam setiap permainan dan proses belajar. FN lebih memilih untuk melakukan aktivitas disekolah dengan seorang diri atau dalam arti FN tidak ingin berbaur dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekolahnya. Dalam tatanan keluarga, FN sudah dapat memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan social dengan anggota keluarga, namun FN belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya terutama di sekolah. Sehingga hubungan sosial dan emosional dengan teman-temannya belum terjalin dengan baik.

Interaksi orangtua dengan anak merupakan hal yang paling penting dan harus diperhatikan agar anak tidak mengalami *social withdrawal*. Adapun hal-hal yang bisa orang tua lakukan untuk mencegah dan mengatasi *social withdrawal* yaitu mengembangkan kelekatan *secure* dengan anak, dorong anak bersosialisasi, bantu anak mengatur dan mengekspresikan perasaannya, serta berikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang unggul bagi sang anak untuk membuat mereka merasa lebih berharga dan lebih bersedia untuk membangun hubungan manusia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58-79.
- Budiarti, E. W., Oktaviana, A., & Kamala, I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(2), 132-145.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fatimah, N. (2020). Upaya birokrasi pemerintah dalam mensosialisasikan Covid-19 di lingkungan masyarakat. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 64-72.
- Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 27-39.
- Fitriana, T. S. (2015). Pendekatan berbasis pola asuh orang tua dalam mengatasi *social withdrawal* pada anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10(2), 154-171.

- Ghoziyah, I. (2022). Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri AUD di Tk Sekecamatan Bungkal Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-22.
- Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140-148.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37-47.
- Kasih, A & Hambali, A. (2013). Gambaran motivasi remaja social withdrawal pada usia sekolah menengah pertama, psympathic. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2), 951-965.
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., ... & Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: the impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents in the context of COVID-19. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(11), 1218-1239.
- Mulvariani, W., Salsabiila, H. S., & Jamaluddin, M. (2021). Modifikasi Perilaku Teknik Shaping Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Pada Anak. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3(2), 174-181.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.
- Oktari, P. R., Nurlaili, N., & Syarifin, A. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 22-31.
- Pratiwi, H. R. (2020). Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 147-158.
- Shukla, A., Harper, M., Pedersen, E., Goman, A., Suen, J. J., Price, C., ... & Reed, N. S. (2020). Hearing loss, loneliness, and social isolation: a systematic review. *Otolaryngology–Head and Neck Surgery*, 162(5), 622-633
- Siagian, F. (2020). Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 191-201.
- Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 501-512.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.